PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP MINAT INVESTASI DENGAN PERILAKU KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Magelang)

SKRIPSI

Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1

Disusun Oleh:
Muslikhah
NPM. 18.0101.0158

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

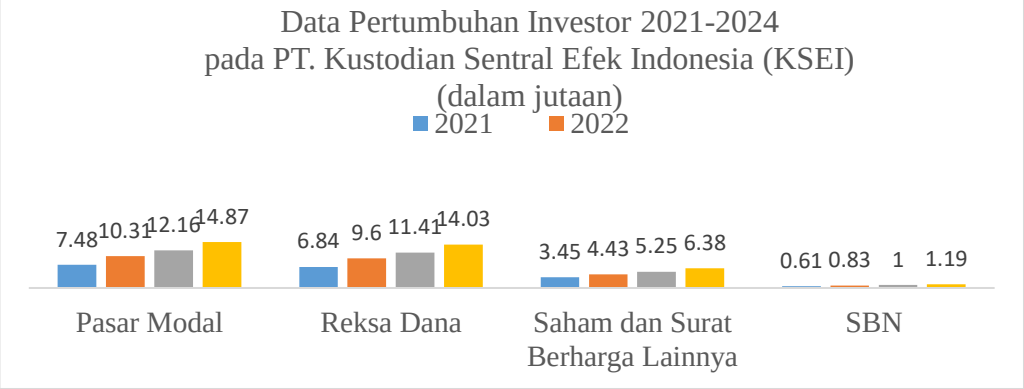
Di tengah gelombang digital yang mengubah cara manusia berinteraksi dan beraktivitas pemerintah terus berupaya mendorong peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Salah satu upaya tersebut adalah mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut (Sipayung, 2024) investasi merupakan salah satu pendorong tumbuhnya perekonomian di Indonesia. Konsumsi sektor rumah tangga dan investasi yang sama-sama mencatatkan kenaikan capaian 4,82% dan 4,40% menjadi elemen kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal IV-2023. Faktor-faktor seperti kestabilan makroekonomi dan politik, serta besarnya potensi pasar dalam negeri, berkontribusi dalam menarik minat investor.

Menurut (ksei.co.id, 2024) sebanyak 14.871.639 orang tercatat sebagai investor pasar modal Indonesia hingga akhir Desember 2024. Jumlah tersebut 99,73% (14.827.024 orang) adalah investor lokal dan 0,27% (44.615 orang) investor asing. Penduduk Indonesia tahun 2024 berjumlah 281.603.800 jiwa (BPS, 2025). Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa investor lokal di pasar modal hanya 5,27% dari jumlah penduduk.

Minimnya investor lokal menunjukkan minat investasi masyarakat di pasar modal masih rendah, meskipun dari tahun ke tahun investor di Indonesia terus bertumbuh. Menurut (Tandio, 2016) minimnya informasi dan pengetahuan

tentang pasar modal menjadi hal utama kurang majunya pasar modal Indonesia. Menurut (Rohyati et al., 2024) hambatan mendasar ketertarikan menjadi investor yakni pengembangan ekosistem pasar modal berbasis digital dihadapkan pada tantangan struktural, seperti rendahnya literasi keuangan publik, potensi gangguan keamanan siber dalam transaksi daring, serta kebijakan regulatif yang belum cukup fleksibel untuk mengakomodasi kemajuan teknologi.

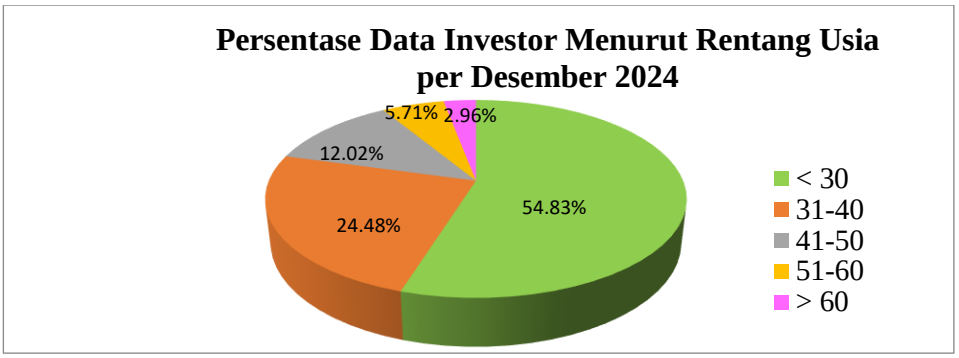
Informasi PT KSEI mengindikasikan adanya pertumbuhan berkelanjutan jumlah investor Indonesia selama periode 2021–2024, yang tersebar pada empat sektor investasi utama (pasar modal, reksa dana, saham dan surat berharga lainnya, serta SBN) terus bertambah (ksei.co.id, 2024). Jumlah pertumbuhan investor seperti terlihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Investor 2021-2024
Sumber (ksei.co.id 2024)

Menurut ksei.co.id (2024) persentase statistik investor berdasarkan usia pada bulan Desember 2024 menunjukkan usia 30 tahun ke bawah sebesar 54,83%, usia 31- 40 tahun sebesar 24,48%, usia 41- 50 tahun sebesar 12,02%,

usia 51 – 60 tahun sebesar 5,71%, dan usia lebih dari 60 tahun sebesar 2,96%. Data tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1.2.



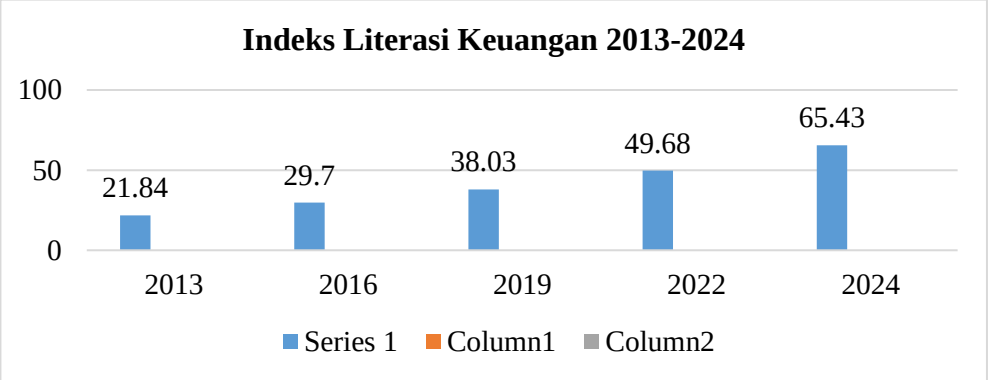
Gambar 1.2
Persentase data investor menurut rentang usia
Sumber: (ksei.co.id 2024)

Data menunjukkan bahwa investor didominasi oleh usia 30 tahun ke bawah (termasuk generasi muda) dengan persentase sebanyak 54,83%.

Kemampuan literasi keuangan mencerminkan perpaduan antara wawasan, kompetensi, dan kepercayaan diri yang memengaruhi pola sikap serta tindakan seseorang dalam mengatur keuangan pribadi. Dimensi ini berfungsi sebagai landasan dalam membuat keputusan finansial yang rasional dan berkelanjutan demi kesejahteraan hidup (ojk.go.id, 2024). Berdasarkan kajian Huston (2010) menjelaskan bahwa terdapat dua hal mendasar dalam literasi keuangan: pemahaman, yang merepresentasikan pengetahuan individu mengenai aspek keuangan pribadi yang diperoleh melalui proses edukatif; dan penerapan, yang menunjukkan kapasitas untuk mengelola serta mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Pengetahuan finansial belum cukup untuk dikategorikan sebagai pemahaman, kecuali disertai dengan kemampuan dan keyakinan dalam menggunakannya saat

membuat keputusan ekonomi. Implikasi tersebut menegaskan bahwa literasi keuangan bukan hanya tentang penguasaan informasi, melainkan juga tentang kemampuan individu dalam menafsirkan dan mengelola data finansial dan menggunakannya dengan terampil dan percaya diri (Puspita dan Isnalita, 2019).

Laporan OJK dan BPS tahun 2024 mengungkapkan bahwa literasi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan yang bertahap. Indeks tersebut tercatat sebesar 21,84% pada tahun 2013, 29,70% pada 2016, 38,03% pada 2019, 49,68% pada 2022, dan mencapai 65,43% pada tahun 2024, sebagaimana ditampilkan dalam Gambar 1.3.



Gambar 1.3
Indeks Literasi Keuangan 2013-2024
Sumber : ojk.go.id (2024)

Gambar 1.3 menunjukkan dengan capaian indeks sebesar 65,43% pada tahun 2024, dapat dipahami bahwa literasi keuangan di Indonesia belum merata. Dari setiap 100 orang, sekitar 65 telah memahami peran lembaga keuangan dan produk jasa keuangan secara memadai, sementara 35 lainnya masih berada dalam kategori kurang paham mengenai finansial.

Rendahnya literasi keuangan masyarakat menjadikan minat untuk berinvestasi masih rendah. Interpretasi data menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara literasi keuangan dengan minat investasi. (Parulian and Aminnudin, 2020) dan Gunawan et al. (2021) telah melakukan penelitian korelasi antara pemahaman finansial dan ketertarikan individu dalam berinvestasi. Studi tersebut menegaskan bahwa kecakapan finansial memberikan kontribusi signifikan terhadap tumbuhnya minat investasi.

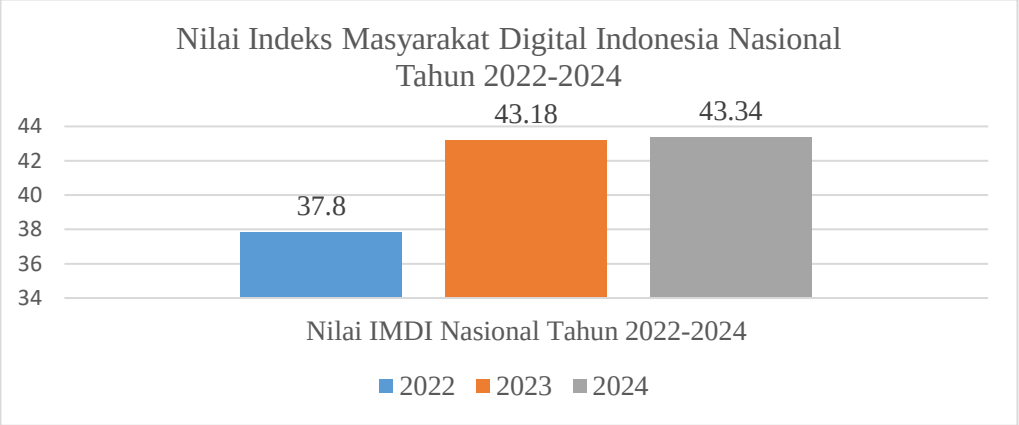
Berdasarkan persepsi dari (Lusardi and Mitchell, 2014) mahasiswa, sebagai generasi yang tumbuh dalam era digital, memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi guna menjalankan berbagai aktivitas secara bersamaan. Meski meningkatkan efisiensi dan mudahnya akses terhadap informasi yang mendukung produktivitas, kemudahan tersebut juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif yang tidak terkendali. Sebagai konsekuensi, literasi keuangan *(financial literacy)* perlu diperkuat agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan secara bijak dan mencegah dampak jangka panjang dari pola konsumsi yang berlebihan (Puspita dan Isnalita, 2019).

Menurut Adam (2023) digital dapat dipahami sebagai hasil dari evolusi teknologi informasi yang dipengaruhi oleh perkembangan komputer, internet, dan sistem komunikasi elektronik. Teknologi ini mengandalkan perangkat digital untuk mengelola data secara efisien dalam dua bentuk dasar: angka 1 sebagai representasi sinyal positif atau aktif, dan angka 0 sebagai simbol sinyal negatif atau pasif, yang menjadi dasar dari logika sistem digital.

Digitalisasi adalah proses evolusi teknologi yang menggantikan sistem analog dengan pendekatan digital yang lebih terintegrasi dan adaptif. Inisiasi perubahan ini dimulai pada awal 1980-an dan terus berkembang hingga kini, dipengaruhi oleh semangat inovatif generasi muda yang lahir pada dekade tersebut. Mereka berperan sebagai katalis dalam membentuk era informasi digital dan mendorong percepatan transformasi teknologi di berbagai sektor (Adam, 2023).

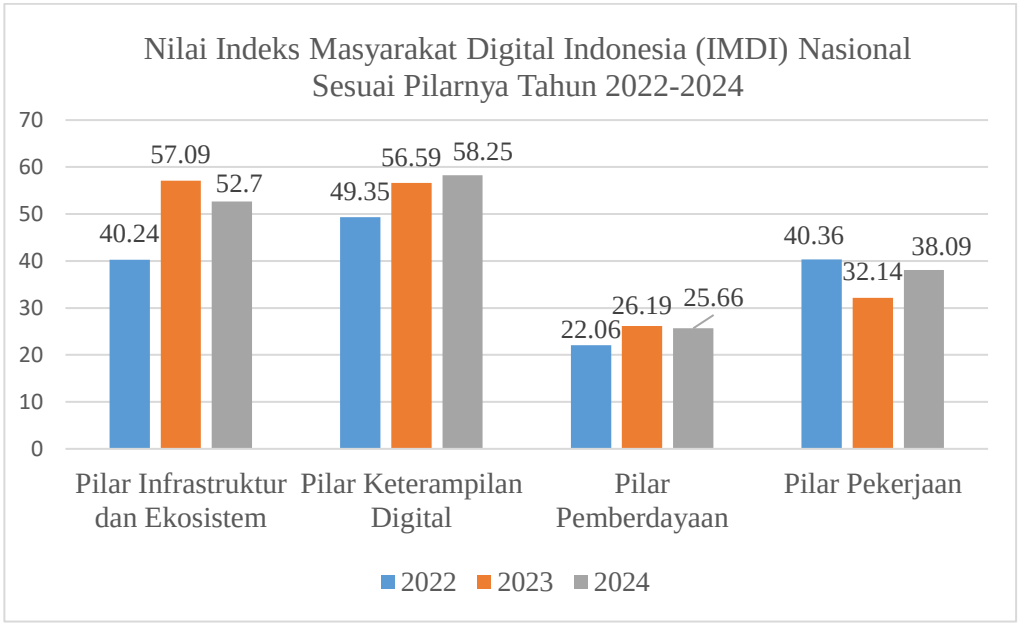
Menurut Gilster (1997) konsep literasi digital dimaknai sebagai "*the ability to understand and use information in multiple formats from a wide variety of sources when it is presented via computers*". Gilster berpendapat bahwa setiap orang bisa dikatakan menguasai literasi digital yang mumpuni jika mampu mengerti dan mengoperasikan informasi dari berbagai sumber digital yang tersaji dalam beragam format, dengan komputer sebagai sarana utama distribusinya (Kumanireng dan Utomo, 2023).

Menurut World Digital Competitiveness Ranking tahun 2023, Indonesia menempati urutan ke-45 dari 64 negara dari sisi literasi digital masyarakatnya, dimana tingkat pencapaiannya masih berada di bawah rata-rata global. Badan Pengembangan SDM Komdigi telah melaksanakan survei Nilai Indeks Masyarakat Digital (IMDI) tahun 2022-2024. Hasil survei dari tahun 2022-2024 terus mengalami kenaikan dengan nilai 37,8 untuk tahun 2022, 43,18 untuk tahun 2023 dan 43,34 untuk tahun 2024 (Budiarto et al., 2024). Hal tersebut seperti terlihat pada Gambar grafik 1.4.



Gambar 1.4
Nilai Indeks Masyarakat Digital Indonesia Nasional Tahun 2022-2024
Sumber: komdigi.go.id (2024)

Menurut Badan Pengembangan SDM Komdigi hasil survey Indeks IMDI Nasional sesuai empat pilarnya tahun 2022-2024 dapat dilihat pada gambar 1.5.



Gambar 1.5
Nilai Indeks IMDI Sesuai Pilarnya Tahun 2022-2024
Sumber: komdigi.go.id (2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa IMDI Tahun 2024 dengan skor pada 43,34 yang diperoleh dari penjumlahan skor keempat pilarnya yaitu pilar keterampilan digital menempati posisi tertinggi (58,25), diikuti oleh infrastruktur dan ekosistem (52,70), pekerjaan (38,09), dan pemberdayaan (25,66) mencatatkan skor terendah. Informasi tersebut mencerminkan bahwa meskipun masyarakat Indonesia telah menguasai aspek teknis penggunaan teknologi digital, pemanfaatannya untuk mendorong aktivitas ekonomi yang produktif masih belum maksimal (komdigi.go.id, 2024).

Walaupun Indeks Manusia Digital Nasional Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2022-2024 tetapi masih dalam kategori rendah. Hal tersebut menyebabkan masih kurangnya minat investasi masyarakat. Interpretasi terhadap situasi ini mengindikasikan bahwa literasi digital memiliki korelasi dengan minat investasi, sesuai dengan penelitian oleh Kusnandar et al. (2022) yang memberikan bukti bahwa literasi digital menjadi faktor pendukung dalam meningkatnya minat investasi pasar modal di kalangan generasi Z, yang dipengaruhi oleh dinamika perilaku keuangan selama era *new normal.*

Telah banyak dilakukan penelitian dengan minat investasi sebagai variabel terikat (Y) dan literasi keuangan sebagai variabel bebas (X). Berbagai penelitian telah mengangkat isu ini, namun belum menghasilkan temuan yang konsisten, kemungkinan disebabkan oleh keragaman desain studi (inkonsistensi). Penelitian oleh Parulian dan Aminudin (2020) serta Tehupelasuri et al. (2021) menunjukkan hasil literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi, sedangkan hasil yang ditunjukkan

dari penelitian Viana et al. (2022) adalah minat investasi tidak dipengaruhi oleh literasi keuangan.

Adanya fenomena keterbatasan literasi keuangan dan digital masyarakat, yang diduga menjadi faktor penghambat dalam peningkatan minat investasi, diperkuat oleh temuan penelitian yang belum menunjukkan konsistensi. Kondisi ini mendorong penulis untuk melakukan kajian empiris mengenai pengaruh literasi keuangan dan literasi digital terhadap minat investasi.

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Literasi Keuangan dan Literasi Digital terhadap Minat Investasi dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Magelang)". Variabel bebas terdiri dari literasi keuangan (X_1), literasi digital (X_2), variabel moderasi yaitu perilaku keuangan (M) dan variabel terikat yakni minat investasi (Y).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi?
2. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap minat investasi?
3. Apakah perilaku keuangan memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi?
4. Apakah perilaku keuangan memoderasi pengaruh literasi digital terhadap minat investasi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, berikut adalah tujuan penelitian ini:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan berpengaruh terhadap minat investasi.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh literasi digital berpengaruh terhadap minat investasi.
3. Menguji dan menganalisis moderasi dari perilaku keuangan kepada pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi.
4. Menguji dan menganalisis moderasi dari perilaku keuangan kepada pengaruh literasi digital terhadap minat investasi.

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat Akademis

   Peneliti berharap bahwa hasil studi ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoritis tentang literasi dan perilaku finansial, tetapi juga menjadi pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan eksplorasi di bidang dan konteks yang serupa.

2. Manfaat Praktis

   Riset ini memberikan kesempatan penulis untuk memperluas wawasan dan memperdalam analisis terhadap dampak pengetahuan finansial dan penguasaan digital terhadap ketertarikan pada investasi dengan perilaku keuangan sebagai pemoderasi pada Mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Magelang.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Memaparkan bagian-bagian penting dari penelitian, mulai dari analisis masalah, formulasi pertanyaan riset, arah dan tujuan kajian, hingga keterkaitannya dengan pengembangan ilmu serta sistematika penyajian.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Menguraikan landasan konseptual yang sesuai dengan topik kajian, mengidentifikasi temuan dari studi sebelumnya, menetapkan hipotesis yang dapat diuji secara empiris, dan merancang model penelitian sebagai representasi hubungan antar variabel.

Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan sasaran penelitian, cara pengambilan sampel, sumber data, operasionalisasi variabel, metode analisis, dan prosedur pengujian secara empiris.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan gambaran umum variabel melalui statistik deskriptif, menguji kualitas instrumen penelitian, menyajikan hasil pengujian hipotesis, serta membahas implikasi temuan terhadap teori dan praktik.

Bab V Kesimpulan

Menjelaskan hasil utama yang menjadi fokus penelitian, menguraikan keterbatasan yang berdampak pada ruang lingkup studi, serta memberikan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. *Theory of Planned Behavior* (TBP)

Menurut Ajzen (1991) *Theory of Planned Behavior* (TPB*)* adalah landasan teoritis untuk menjelaskan dan meramalkan perilaku individu secara sistematis. Sartika (2020) menekankan bahwa sikap tidak selalu selaras dengan perilaku yang ditunjukkan, mengingat adanya potensi ketidaksesuaian antara keduanya. Teori ini menyoroti bahwa niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi terhadap kontrol perilaku, yang secara bersama-sama membentuk kecenderungan perilaku aktual.

Theory of Planned Behavior (TBP) memiliki dua fitur yaitu:

a. Teori ini menyatakan bahwa persepsi kontrol atas perilaku berperan dalam memicu atau menghambat minat. Jika seseorang merasa tidak memiliki kemampuan atau kesempatan yang cukup untuk melakukan suatu tindakan, maka minat terhadap perilaku tersebut kemungkinan besar tidak akan terbentuk (*perceived behavioral control*) menstimulasi minat melalui aspek motivasional. Sebagian orang beranggapan barhwa mereka tidak mempunyai sumber-sumber daya yang ada atau tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu mungkin tidak akan membentuk minat berperilaku yang kuat untuk melakukannya

meskipun perilaku tersebut dipandang secara positif dan diyakini mendapat persetujuan sosial, keterhubungan antara kontrol persepsi terhadap perilaku (*perceived behavioral control*) dan minat diharapkan bersifat langsung, tanpa campur tangan sikap dan norma subjektif.

b. Fitur penting lainnya dari teori ini adalah kemungkinan adanya pengaruh langsung antara persepsi kontrol perilaku dan perilaku aktual. Dalam praktiknya, pelaksanaan suatu tindakan tidak semata-mata ditentukan oleh niat, melainkan juga oleh tingkat kontrol yang dimiliki individu. Dengan demikian, *perceived behavioral control* berfungsi ganda: sebagai prediktor tidak langsung melalui minat (ketertarikan) dan sebagai determinan langsung terhadap perilaku.

Theory of Planned Behavior (perilaku yang direncanakan) mengandung berbagai variabel yaitu:

a. Latar belakang (*background factors*)

Latar belakang beragam karakteristik personal mulai dari demografi, latar sosial, kondisi psikologis, hingga kapasitas kognitif dapat memengaruhi cara individu menyikapi dan merespon suatu situasi atau peristiwa. Menurut Ajzen (2005) latar belakang (*background factors*) memiliki tiga komponen utama: personal, sosial, dan informasi. Dimensi personal mencakup sikap umum terhadap objek tertentu, karakteristik kepribadian, sistem nilai yang dianut, kondisi emosional, serta kapasitas intelektual yang dimiliki. Beberapa aspek sosial meliputi umur, *gender*, latar etnis, tingkat pendidikan, pendapatan, serta

keyakinan agama. Aspek informasi meliputi rekam jejak pengalaman, kedalaman pemahaman, dan sejauh mana individu terpapar oleh arus informasi melalui media.

b. Keyakinan perilaku (*behavioral belief*)

Keyakinan perilaku mengacu pada proses penalaran individu dalam menilai suatu tindakan berdasarkan ekspektasi hasil menguntungkan atau merugikan, disertai sikap afektif kepada perilaku tertentu. Sikap afektif tercermin dalam preferensi terhadap tindakan tersebut.

c. Keyakinan normatif *(normative beliefs)*

Keyakinan normatif berakar pada pemikiran Lewin dalam *Field Theory*, yang secara eksplisit menekankan pengaruh lingkungan terhadap perilaku, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen dengan menambahkan elemen *perceived behavioral control*. Berdasar pandangan Ajzen (2005), interaksi lingkungan sosial terutama dari keterlibatan figur-figur bermakna dalam perjalanan hidup pribadi seseorang memiliki peran penting dalam menentukan keputusan perilaku.

d. Norma subjektif (s*ubjective norm*)

Seberapa besar motivasi untuk mencontoh sudut pandang orang lain terhadap perilaku tertentu merupakan komponen sentral dalam *normative belief*. Akan tetapi, jika individu menempatkan kebebasan personal sebagai prioritas dalam menentukan tindakan, maka norma sosial tidak lagi menjadi referensi dominan dalam proses keputusan

perilaku (Sartika, 2020).

e. Keyakinan dari dalam diri individu

Keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk menjalankan suatu perilaku (*control beliefs*) dapat berkembang melalui pengalaman langsung maupun melalui observasi terhadap keberhasilan orang lain, seperti teman atau keluarga. Persepsi ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, termasuk ketersediaan waktu, adanya sarana pendukung, dan kemampuan individu dalam mengatasi potensi hambatan berperilaku.

f. Persepsi kemampuan mengontrol tingkah laku *(perceived behavioral control)*

Kepercayaan seseorang bahwa pernah melakukan atau tidak pernah melakukan suatu perilaku, dimana ia mempunyai sarana dan kesempatan untuk melaksanakannya, maka orang tersebut akan mengestimasi mampu atau tidak untuk bertindak. Ajzen (2005) menyebut proses ini sebagai "persepsi kemampuan mengontrol" *(perceived behavioral control)*.

Niat untuk menjalankan suatu perilaku merefleksikan dorongan internal individu dalam menetapkan pilihan antara bertindak atau menahan diri. Dorongan ini dipengaruhi oleh sikap evaluatif yang positif terhadap perilaku tersebut, serta oleh intensitas dukungan sosial dari pihak-pihak yang memiliki otoritas psikologis atau sosial dalam kehidupan individu, yang turut membentuk dinamika pengambilan keputusan.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, niat tidak akan terwujud menjadi perilaku tanpa adanya keyakinan individu terhadap kemampuan dan kontrol yang dimilikinya atas tindakan yang diambil (Sparks et al., 2002). Teori ini menyoroti bahwa intensi bukan satu-satunya penentu perilaku, karena pelaksanaan tindakan juga dipengaruhi oleh variabel eksternal yang tidak selalu dapat dikendalikan, seperti dukungan fasilitas dan kesempatan yang tersedia. Untuk mengakomodasi aspek tersebut, Ajzen (2005) memperkenalkan *Perceived Behavioral Control* sebagai elemen tambahan dalam model perilaku terencana, yang menggarisbawahi pentingnya persepsi individu terhadap kendali dan kemampuan dalam menjalankan perilaku (Vaughan and Hogg 2005). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, intensi dipahami sebagai keluaran dari tiga komponen utama yang saling berinteraksi: penilaian individu terhadap perilaku yang akan dilakukan, tekanan normatif dari lingkungan sosial, serta persepsi terhadap kapasitas dan kendali atas pelaksanaan perilaku (Ajzen, 2005). Teori ini dibangun atas empat konstruk sentral: intensi, *attitude toward behavior, subjective norms*, dan *perceived behavioral control.*

a. Attitude Toward Behavior.

Secara etimologis, istilah “sikap” berasal dari kata Latin *aptus*, yang mengandung makna kesiapan atau kesesuaian untuk melakukan tindakan (Ismail & Zain, 2008). Dalam pandangan Ajzen (2005), sikap merupakan bentuk evaluasi subjektif individu terhadap berbagai entitas baik berupa objek, orang, institusi, peristiwa, perilaku, maupun minat

yang dapat bersifat positif atau negatif. Sebagai aspek personal, sikap mencerminkan kecenderungan afektif dan kognitif yang memengaruhi perilaku penerimaan atau penolakan terhadap objek yang dinilai (Eagly and Chaiken 1993).

Menurut persepsi terori tersebut, respon terhadap perilaku tertentu merupakan refleksi akan kepercayaan individu sejauh mana efek yang mungkin timbul dari tindakan tersebut, yang disebut sebagai *behavioral beliefs*. Keyakinan ini menghubungkan perilaku dengan hasil-hasil potensial, baik yang bersifat menguntungkan maupun merugikan, termasuk aspek biaya atau pengorbanan. Apabila hasil dari suatu perilaku dianggap menguntungkan, individu cenderung menunjukkan sikap yang selaras dan mendukung. Sebaliknya jika konsekuensinya dipersepsikan negatif, maka sikap yang muncul akan cenderung menolak.

b. Subjective Norms.

Persepsi individu terhadap penilaian sosial atas perilaku yang dilakukan mencerminkan keyakinan mengenai kemungkinan diterima atau ditolaknya tindakan tersebut oleh lingkungan sosial yang bermakna (Baron dan Byrne, 2000). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan hasil dari *normative beliefs* atau harapan sosial dari pihak-pihak yang dianggap signifikan dan *motivation to comply*, yaitu tingkat kesiapan individu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi tersebut. Referensi sosial ini bersifat dinamis dan dapat mencakup berbagai figur relasional misalnya

figur ayah, ibu, pasangan hidup, sahabat karib, rekan kerja maupun komunitas yang relevan dengan konteks perilaku.

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, *subjective norms* dipahami sebagai cara pandang seseorang pada ekspektasi kejadian sosial yang berperan dalam membentuk kecenderungan perilaku. Individu meyakini bahwa kelompok atau figur tertentu akan memberikan penilaian baik berupa persetujuan maupun penolakan terhadap tindakan yang dilakukan. Ketika norma sosial dianggap relevan dan memiliki legitimasi, individu cenderung menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan harapan tersebut. Norma subjektif ini dibentuk oleh dua komponen utama yakni *normative beliefs*, yaitu keyakinan terhadap ekspektasi dari referen yang berpengaruh, dan *motivation to comply*, adalah tingkat dorongan untuk mengikuti harapan tersebut. Jika individu mempersepsikan dukungan dari *referent* dan memiliki motivasi tinggi untuk menyesuaikan diri, maka tekanan sosial untuk bertindak akan muncul. Sebaliknya, jika *referent* tidak menyetujui dan motivasi untuk mengikuti rendah, maka tekanan sosial akan mengarah pada penghindaran perilaku (Ajzen 2005).

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, *subjective norms* merujuk pada konstruksi sosial yang terbentuk dari dua elemen utama: pertama, persepsi individu terhadap penilaian orang lain atau kelompok sosial mengenai kelayakan, keharusan, atau ketidakwajaran suatu perilaku; dan kedua, kecenderungan psikologis individu untuk

menyesuaikan tindakannya dengan ekspektasi tersebut. Interaksi antara keyakinan normatif dan dorongan untuk patuh menghasilkan tekanan sosial yang memengaruhi arah perilaku (Michener et al., 2004).

c. *Perceived Behavioral Control*

Perceived Behavioral Control mengacu pada persepsi individu yang bersifat subjektif terhadap kapasitas dan otoritas dirinya dalam mengarahkan serta melaksanakan suatu perilaku, yang secara konseptual berkaitan erat dengan *self-efficacy*. Ismail dan Zain (2008) menggarisbawahi bahwa konstruk ini mencerminkan sejauh mana individu merasa memiliki kendali atas tindakan yang akan dilakukan. Keyakinan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berfungsi sebagai pendukung atau penghambat perilaku. Persepsi ini dibentuk melalui rekam jejak pengalaman masa lalu serta penilaian terhadap tingkat kesulitan atau kemudahan dalam menjalankan perilaku. Sumber pengalaman dapat bersifat langsung melalui keterlibatan pribadi, maupun tidak langsung melalui observasi terhadap perilaku orang-orang yang memiliki kedekatan emosional, seperti anggota keluarga, pasangan hidup atau sahabat karib.

Menurut Ajzen (dalam Ismail & Zain, 2008), pelaksanaan perilaku tidak hanya ditentukan oleh motivasi internal, tetapi juga oleh faktor kontrol eksternal seperti akses terhadap sumber daya, peluang, dan keterampilan yang mendukung. *Perceived Behavioral Control* mengacu pada cara pandang tiap individu dalam menilai kemudahan ketika

mengungkapkan pola perilaku. Bila individu merasa tidak memiliki cukup waktu, dukungan, atau kemampuan, maka persepsi kontrol yang rendah tersebut akan berdampak pada lemahnya intensi perilaku (Engel et al., 1995).

2. Literasi Keuangan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengidentifikasi literasi dimaknakan dalam tiga definisi. Pertama, literasi dikenal sebagai kapasitas dasar seperti memahami teks dan menuangkan gagasan secara tertulis. Kedua, sebagai kepiawaian individu saat memahami dan menerapkan kompetensi bidang tertentu. Ketiga, sebagai kapasitas individu dalam mengelola informasi dan pengetahuan guna mendukung keberfungsian hidup secara optimal. Sementara itu, istilah keuangan menurut KBBI (2008:1767) merujuk pada berbagai hal yang berkaitan dengan uang, hal ihwal uang, perkara uang, dan keadaan uang (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2016).

Menurut OJK (2024) literasi akan keuangan merefleksikan kecakapan seseorang dalam mengakses, menafsirkan, serta mengaplikasikan data finansial dengan efektif, dan diperkuat oleh keyakinan diri dalam mengambil keputusan ekonomi. Kompetensi ini menentukan terbentuknya kebiasaan ekonomi yang sehat dan bertanggung jawab, serta mendukung tercapainya kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat. Sedangkan menurut persepsi dari Huston (2010) literasi keuangan dibangun atas dua fondasi mendasar, yaitu wawasan yang

mencerminkan tingkat ilmu finansial hasil pendidikan, dan penerapan yang menunjukkan kemampuan individu dalam mengelola serta menggunakan informasi tersebut secara nyata. Pengetahuan tanpa keterampilan dan keyakinan diri belum cukup untuk membentuk literasi yang bermakna. Oleh karena itu, aspek literasi terkait keuangan seharusnya menunjukkan sejauh mana individu dapat mengerti, mengevaluasi, dan menggunakan informasi finansial secara efisien dan percaya diri dalam konteks pengambilan keputusan (Puspita dan Isnalita, 2019).

Menurut *Australian Securities and Investments Commission* (2011) yang dikutip Gunawan et al. (2022), manfaat dari meningkatkan literasi keuangan antara lain:

a. Literasi keuangan dianggap sebagai kompetensi dasar yang memiliki dampak signifikan terhadap individu, karena tidak hanya mendukung pengelolaan keuangan yang aman, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan fisik secara menyeluruh.
b. Literasi keuangan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat melalui perilaku finansial yang cerdas, termasuk peningkatan tabungan, pengurangan ketergantungan pada bantuan sosial, dan penurunan tingkat utang bermasalah.
c. Peningkatan literasi keuangan berperan dalam memperluas akses dan partisipasi ekonomi masyarakat, memperkuat daya saing serta efisiensi sektor jasa keuangan, dan secara tidak langsung mengurangi intensitas intervensi regulatif yang diperlukan.

Menurut Chen and Volpe (1998) yang dikutip (Gunawan et al., 2022) literasi keuangan dapat diuraikan ke dalam empat aspek mendasar, yaitu:

a. *General Personal Finance Knowledge*, mencakup pemahaman dasar tentang pengaturan finansial individu.
b. *Saving and borrowing*, melibatkan pemahaman atas cara menyimpan uang dan menggunakan fasilitas pembiayaan seperti kartu kredit secara bertanggung jawab.
c. *Insurance*, berisi pemahaman tentang perlindungan finansial melalui produk seperti asuransi jiwa dan kendaraan.
d. *Investment*, mencakup wawasan terhadap instrumen investasi, pergerakan suku bunga, reksa dana dan risiko berinvestasi.

Menurut OJK yang dikutip Dewan Nasioanl Keuangan Inklusif (2018), ada empat tingkatan terkait literasi keuangan masyarakat Indonesia, yakni:

a. *Well Literate*, seseorang yang memiliki wawasan, keyakinan, mengenai lembaga jasa keuangan baik produk dengan fiturnya, manfaat yang didapat dan resiko yang ditanggung, serta terampil dalam pemanfaatannya.
b. *Sufficient Literate*, individu yang memiliki wawasan mendalam serta rasa percaya terhadap instrumen jasa finansial dan produknya, namun belum sepenuhnya terampil dalam penggunaannya.
c. *Less Literate*, individu yang hanya mengetahui keberadaan lembaga

dan produk keuangan tanpa pemahaman lebih lanjut.

d. *Not Literate*, individu yang belum memiliki pengetahuan, kepercayaan, maupun keterampilan dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan.

Selaras dari *Theory of Planned Behavior* seseorang dengan tingkatan literasi mengenai keuangan yang cukup tentu akan berusaha untuk memperlakukan sumber daya keuangannya demi meraih kondisi hidup yang sejahtera di masa depan. Pengelolaan keuangan dilakukan secara selektif berdasarkan kebutuhan riil, dengan penghindaran terhadap pengeluaran yang tidak produktif, serta pengalokasian sebagian pendapatan untuk kegiatan yang bersifat investasi guna meningkatkan nilai ekonomi. Seseorang yang belum mempunyai literasi keuangan belum tentu dalam pengelolaan keuangan pribadi dan pengambilan keputusan keuangannya baik dan benar, bahkan dapat cenderung boros dan tidak memikirkan masa depan. Minat untuk berinvestasi akan timbul setelah seseorang mendapatkan pengetahuan tentang keuangan seperti cara mengelola keuangan dengan benar, meningkatkan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan seperti berinvestasi dan mendalami tentang investasi itu sendiri.

Sesuai variabel latar belakang pada *Theory of Planned Behavior* maka literasi keuangan termasuk dalam faktor informasi (pengetahuan). Hal ini dapat terlihat dari definisi literasi keuangan (OJK, 2024) berisi aspek intelektual, keahlian dan sikap yakin terhadap kemampuan diri

berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku finansial individu, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan dan pencapaian kesejahteraan ekonomi.

3. Literasi Digital

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi dimaknai secara multidimensional. Dimensi pertama merujuk pada kemampuan membaca dan menulis sebagai fondasi literasi. Dimensi kedua mencakup penguasaan terhadap pengetahuan atau keterampilan spesifik. Dimensi ketiga menekankan kemampuan individu dalam memanfaatkan informasi dan pengetahuan untuk menjalani kehidupan secara efektif dan adaptif (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2016)

Digital merupakan representasi dari evolusi teknologi yang sangat terkait dengan kemajuan internet dan sistem komputasi. Teknologi ini beroperasi melalui pemrosesan data dalam bentuk biner, di mana angka 1 menunjukkan sinyal aktif dan angka 0 menunjukkan sinyal pasif, sehingga memungkinkan efisiensi dalam penyimpanan, pengolahan, dan produksi informasi. Sebagai bentuk evolusi teknologi, digitalisasi menandai peralihan dari sistem analog menuju format digital yang lebih efisien dan adaptif. Perubahan ini mulai berlangsung sejak era 1980-an dan dipengaruhi oleh dinamika sosial generasi muda saat itu, yang berkontribusi terhadap lahirnya era informasi digital dan mempercepat transformasi teknologi secara global (Adam, 2023).

Beberapa pengertian literasi digital menurut beberapa pakar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) adalah sebagai berikut:

a. Literasi Digital menurut Paul Gilster

   Literasi Digital didefinisikan oleh Paul Gilster melalui bukunya *Digital Literacy*. Ia mendefinisikan literasi digital sebagai seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu untuk memperoleh, memahami, dan mengolah informasi dari berbagai bentuk dan kanal, yang dijangkau dengan perangkat komputasi (Gilster, 1997).

b. Literasi Digital menurut David Bawden

   Bawden berperspektif terhadap literasi digital. Literasi digital mencerminkan perkembangan literasi yang menggabungkan keterampilan teknis berbasis komputer dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, membentuk fondasi baru dalam pemahaman literasi digital.

c. Literasi digital menurut UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*)

   UNESCO (2011) mempunyai pengertian lain mengenai literasi digital. Literasi digital merupakan kompetensi multidimensi yang melibatkan tidak hanya keterampilan teknologi, tetapi juga kapasitas untuk belajar, membangun relasi sosial, mengembangkan pemikiran kritis, kreatif dan dapat mengilhami sebagai persaingan digital.

Berdasarkan berbagai perspektif yang telah dikaji, literasi digital mencerminkan keterampilan multidimensi yang melibatkan penguasaan

teknologi informasi dan komunikasi, berpadu dengan aktivitas intelektual seperti membaca, menalar, dan menulis, serta kemampuan untuk menciptakan konten terkini yang bernilai secara pengetahuan dan sosial (Qothrunnada, 2021).

Dikutip dari buku Simarmata et al. (2021) literasi digital menawarkan berbagai keuntungan dalam penguasaan teknologi sebagai berikut:

a. Iinformasi diperoleh dan diperluas dengan cepat serta sesuai dengan perkembangan terkini.
b. Mampu menghemat waktu.
c. Memperluas jaringan (hubungan).
d. Belajar lebih efisien dan cepat.
e. Menghemat biaya.
f. Mendukung kelestarian lingkungan dan menjaga keseimbangan alam.
g. Bisa menghasilkan keputusan yang lebih baik.

Selaras dari *Theory of Planned Behavior* bahwa individu yang memiliki literasi digital cukup tentu akan berusaha untuk menggunakan kemampuan dan keterampilan digitalnya untuk mencapai kesejahteraan. Dengan perangkat digital yang dimiliki di era sekarang ini, seseorang dengan mudah mendapatkan banyak informasi diantaranya informasi keuangan termasuk investasi baik analog maupun digital. Banyaknya *platform* keuangan dan investasi digital yang dapat diakses hanya menggunakan smart phone, akan dapat menarik seseorang berminat

terhadap investasi yang dapat berlanjut mencoba berivestasi untuk meningkat kesejahteraan di masa depan. Seseorang yang belum mempunyai literasi digital yang cukup belum tentu ia dapat mengakses platform keuangan maupun investasi secara digital bahkan sampai perlindungan dari kejahatan siber. Minat untuk berinvestasi akan timbul setelah seseorang mendapatkan pengetahuan tentang investasi dan cara berinvestasi secara online dari penjelajahan smartphone yang dimiliki. Ia akan dapat memutuskan untuk berinvestasi atau tidaknya setelah memahami tentang kelebihan dan kekurangan investasi *online*.

Sesuai variabel pada *Theory of Planned Behavior* maka literasi digital termasuk faktor informasi, yang meliputi akumulasi pengalaman, tingkat pengetahuan, dan intensitas pemaparan di media. Hal ini dapat terlihat dari definisi literasi digital menurut ahli sebagaimana tersebut di atas.

4. Perilaku Keuangan

Dalam kerangka literasi keuangan, perilaku keuangan diposisikan oleh (OECD, 2012) sebagai dimensi strategis yang menentukan kualitas pemahaman finansial individu, sebagaimana diperkuat oleh Lusardi & Mitchell (2014). Dimensi ini tidak hanya mencerminkan pola keputusan yang dipengaruhi oleh kecenderungan kognitif dan afektif, tetapi juga mengintegrasikan pengaruh dari faktor-faktor eksternal dan internal yang bersifat dinamis, kompleks, dan kontekstual.

Fondasi perilaku keuangan yang sehat terletak pada sikap positif individu dalam mengelola sumber daya finansialnya demi kesejahteraan ekonomi. Namun, agar perilaku tersebut dapat berfungsi secara efektif, diperlukan pemahaman konseptual yang menyeluruh mengenai dasar-dasar keuangan, yang memungkinkan individu untuk mengambil keputusan finansial yang bijak, terukur, dan berorientasi masa depan (Puspita dan Isnalita, 2019).

Perilaku keuangan diartikan sebagai perilaku seseorang yang sesuai dengan tata usaha keuangan. Arti lain dikemukakan perilaku sesorang dapat dievaluasi dengan perilaku finansial melalui tiga aspek utama dalam manajemen finansial yakni:

a. Perilaku terkait pemanfaatan kartu kredit mencerminkan preferensi individu dalam memilih metode pembayaran berbasis kredit, serta menunjukkan pola pengambilan keputusan dalam mengelola utang dan memenuhi kewajiban finansial
b. Perilaku konsumsi yang terstruktur mengindikasikan kemampuan individu dalam merancang anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan menyesuaikan biaya hidup dengan kapasitas keuangan yang dimiliki.
c. Kebiasaan menabung mencerminkan orientasi individu terhadap perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk pengaturan dana cadangan dan konsistensi dalam membangun stabilitas ekonomi pribadi. (Potrich et al., 2016).

Perilaku keuangan seseorang dapat ditentukan oleh sifat pribadi dan pengetahuan tentang keuangannya. Seseorang dengan sifat kepribadian yang baik dan pengetahuan keuangan tinggi maka dia akan memperlakukan keuangannya dengan baik pula seperti membelanjakan uang untuk hal-hal yang diperlukan saja (tidak boros) serta menyisihkan sebagian uangnya untuk kesejahteraan masa depan dengan berinvestasi (Puspita dan Isnalita, 2019). Seseorang dengan kepribadian kurang baik ditambah dengan pengetahuan keuangan yang kurang maka dia akan membelanjakan uangnya sesuai dengan keinginannya seperti berfoya-foya dan boros serta tidak memikirkan kesejahteraan masa depan. Hal ini sesuai dengan variabel latar belakang pada *Theory of Planned Behaviour* seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian dan pengetahuan mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal yaitu perilaku terhadap keuangannya.

5. Minat Investasi

Perspektif Winkel (1983), sebagaimana dikutip oleh Tandio (2016) tentang minat yaitu dorongan internal yang bersifat menetap, mendorong individu untuk merasa senang dan terlibat aktif dalam suatu bidang tertentu. Dalam konteks investasi, minat mencerminkan motivasi personal untuk memahami berbagai komponen investasi, seperti analisis keuntungan, identifikasi risiko, penilaian performa, serta penguasaan instrumen keuangan. Minat ini tercermin dalam tindakan nyata, seperti pencarian informasi, pembelajaran mandiri, dan keterlibatan langsung

dalam aktivitas investasi (Pangestu dan Bagana, 2022).

Minat investasi sesuai pandangan Fajar dan Pustikaningsih (2017) yaitu keinginan kuat individu untuk mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan investasi sampai pada tingkatan mempraktikkannya. Sementara itu, Sulistyowati (2015) melihat minat ini sebagai refleksi dari hasrat dan ketertarikan kuat , dibarengi rasa suka menyatu dengan harapan akan hasil yang menguntungkan, serta rasa puas yang muncul ketika seseorang berani mempercayakan asetnya demi masa depan yang lebih baik (Gunawan et al., 2022).

Berbagai variabel turut berkontribusi dalam membentuk minat investasi individu, seperti:

a. *Neutral Information*, sumber informasi eksternal yang bersifat objektif dan tidak memihak, yang membantu calon investor memperluas perspektif dan memperkaya pemahaman mereka agar keputusan investasi menjadi lebih matang dan menyeluruh.
b. *Personal Financial Needs*, informasi yang bersumber dari pengalaman pribadi investor selama berinteraksi dengan dunia investasi, yang berfungsi sebagai acuan praktis dalam merancang strategi keuangan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan hidupnya.
c. *Self Image*, merujuk pada persepsi investor terhadap reputasi dan integritas perusahaan, yang secara psikologis memengaruhi rasa percaya dan kenyamanan dalam mengambil keputusan investasi.
d. *Social Relevance*, data yang menggambarkan posisi perusahaan dalam

lanskap sosial dan ekonomi, mencakup komitmen terhadap kelestarian lingkungan, keterlibatan komunitas, hingga skala aktivitas tingkat nasional dan global semua menjadi pertimbangan moral dan strategis bagi investor yang peduli pada dampak sosial.

e. *Classic*, menggambarkan kemampuan investor dalam menetapkan standar dan preferensi ekonomi yang sesuai dengan perilaku finansialnya, sebagai bentuk rasionalitas dalam menilai nilai dan risiko investasi.
f. *Professional Recommendation*, masukan dari pakar dan praktisi investasi yang berpengalaman, yang memberikan panduan, analisis, dan saran strategis yang dapat membantu investor dalam mengambil keputusan paling tepat (Bakhri, 2018).

Investasi merupakan bentuk keterlibatan aktif individu dalam ekosistem ekonomi melalui modal yang ditanamkan, baik secara langsung maupun tidak, dengan tujuan memperoleh laba. Investasi digolongkan menjadi beberapa sektor, antara lain sektor riil yang konkret dan produktif, sektor perbankan dengan risiko yang relatif kecil, atau pasar modal yang dinamis dan penuh tantangan. Di balik risiko yang tinggi dalam pasar modal, tersimpan potensi imbal hasil yang lebih menjanjikan (Safryani et al., 2020).

Terdapat beberapa pengertian investasi menurut beberapa ahli yang dikutip Nuzula dan Nurlaily (2020) sebagai berikut:

a. Menurut Reilly & Brown (2009), investasi adalah kesediaan seseorang menanamkan sejumlah uang saat ini dengan tujuan mendapatkan hasil finansial yang bermanfaat di waktu mendatang.
b. Investasi, sebagaimana dijelaskan oleh Bodie, Kane & Marcus (2014), adalah kerelaan individu menyisihkan uang maupun potensi bernilai yang dimilikanya saat ini dengan tidak dikonsumsi sampai batas waktu tertentu demi meraih keuntungan di masa mendatang. Selain uang, investasi dapat berupa sumber daya tidak nyata (*intangible*).

Investor adalah individu yang secara sadar memilih untuk menunda kenikmatan konsumsi saat ini, guna mewujudkan kondisi keuangan yang lebih mapan dan berkelanjutan di masa mendatang. Ia menempatkan dananya pada aset yang diyakini memiliki potensi tumbuh, dengan harapan memperoleh manfaat ekonomi baik dalam bentuk imbal hasil maupun peningkatan nilai (Nuzula dan Nurlaily, 2020).

Investor terbagi menjadi dua kategori utama: individu dan institusi. Investor individu adalah perorangan yang secara mandiri melakukan investasi, termasuk mahasiswa, ibu rumah tangga, dan pengusaha. Sebaliknya, investor institusi merupakan entitas berbadan hukum yang mengelola aset keuangan dalam skala besar, seperti lembaga pemerintah, perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, serta perusahaan sekuritas dan investasi (Nuzula dan Nurlaily, 2020).

Klasifikasi investor mengacu pada total besaran saham yang dimiliki dibagi menjadi investor mayoritas (pemegang saham utama) dan

investor kecil (saham yang dimiliki tidak banyak). Pemegang saham mayoritas memiliki posisi strategis dalam struktur perusahaan, termasuk hak untuk memengaruhi keputusan penting dan arah kebijakan korporasi. Sebaliknya, investor kecil berperan sebagai pemilik pasif, namun tetap memiliki hak ekonomi dan suara dalam batas tertentu (Nuzula dan Nurlaily, 2020).

Minat investasi sangat relevan dengan *Theory of Planned Behaviour*. *Behavioral belief* merupakan elemen kognitif dalam *Theory of Planned Behavior* yang merujuk pada keyakinan individu terhadap konsekuensi suatu perilaku, baik yang bersifat menguntungkan maupun merugikan. Keyakinan ini membentuk sikap afektif, yang tercermin dalam preferensi terhadap perilaku tertentu. Individu yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai investasi baik digital maupun tradisional dan mampu menilai potensi keuntungan serta risiko secara rasional, ditambah dengan perilaku keuangan yang terstruktur, cenderung menunjukkan sikap positif terhadap investasi. Sikap ini menjadi dasar bagi munculnya minat, yang kemudian mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas investasi.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber referensi dan acuan kepada penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian tentang literasi keuangan, literasi digital, perilaku keuangan dan minat investasi. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai metode, populasi serta temuan yang menjadi

dasar dalam memahami hubungan antar variabel yang diteliti.

Pertama, studi yang telah dipublikasikan oleh Puspita dan Isnalita di tahun 2019. Studi dengan metode kuantitatif ini untuk mengidentifikasi pengetahuan keuangan dan rasa percaya diri seseorang berpengaruh terhadap cara mereka mengelola keuangan, serta apakah kepercayaan diri menjadi penghubung antara pengetahuan dan perilaku keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari 1.981 mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Airlangga yang terdaftar aktif hingga penghujung tahun 2018 sebagai populasi. Sampel dipilih secara *purposive,* yaitu mahasiswa yang telah menjalani proses pembelajaran pada mata kuliah Akuntansi Keuangan tingkat lanjutan, yang diasumsikan dengan mempertimbangkan mereka telah memperoleh ilmu keuangan yang lebih komprehensif. Dengan pendekatan rumus Slovin dan tingkat toleransi kesalahan 5%, diperoleh estimasi jumlah sampel adalah 215 responden. Data yang dikumpulkan langsung dari responden digunakan sebagai bahan utama dari studi tersebut melalui penyebaran kuesiner di 643 responden setelah melalui pemilahan data yang diolah sebanyak 328 kuesioner. Penelitian ini menganalisis data menggunakan pendekatan SEM-PLS melalui software WrapPLS 5.0 untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan mendalam. Dari hasil analisis, diketahui bahwa pengetahuan keuangan memberikan efek negatif, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat atau signifikan terhadap perilaku keuangan (H1 ditolak), pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri (H2 diterima), kepercayaan diri berpengaruh positif dan

signifikan terhadap perilaku keuangan (H3 diterima), kepercayaan diri mampu memediasi hubungan pengetahuan keuangn terhadap perilaku keuangan (H4 diterima).

Kedua, studi mendalam yang telah dipaparkan oleh Parulian dan Aminudin (2020). Penelitian ini meneliti pengaruh literasi keuangan dan modal minimal investasi terhadap minat mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia, dengan populasi UKM Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) 67 orang. Sampel diambil dengan menggunakan metode sampel jenuh yaitu jumlah keseluruhan populasi UKM Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM). Jenis penelitian merupakan penelitian kuantintatif. Informasi primer diperoleh dari hasil pendekatan skala likert dalam kuesioner kemudian pengolahan data dengan bantuan *software* smartPLS 3.0 *(Partial Least Square).* Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan dan modal minimal investasi berpengaruh positif signifikan terhadap minat investasi (H1 dan H2 diterima).

Ketiga, riset yang sudah dipaparkan dari Safryani et al. (2020). Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini berupaya mengeksplorasi keterkaitan antara tingkat literasi terkait keuangan, pola sikap terhadap finansial, pendapatan personal juga dianalisis sebagai determinan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Fokus kajian ini tertuju pada Dosen Tetap yang beraktivitas di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jakarta. Teknik pengambilan sampel yaitu *non probability sampling, purposive sampling*. Data primer dalam penelitian ini dihimpun melalui instrumen survei berupa kuesioner berskala Likert. Perangkat analisis data menggunakan

software smartPLS 3.0 *(Partial Least Square).* Temuan studi ini menegaskan bahwa pengetahuan finansial yang dimiliki seseorang terbukti membantu mereka mengambil keputusan investasi (H1 diterima), perilaku finansial belum menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan investasi (H2 ditolak), penghasilan yang dimiliki seseorang menjadi semacam pemicu utama dalam menentukan keberanian dan arah investasinya (H3 diterima).

Keempat, kajian yang dipaparkan oleh Tehupelasuri et al. (2021). Dengan pendekatan kuantitatif serta metode *explanatory research* ditujukan untuk menganalisis dampak tingkat literasi terkait keuangan dan sikap keuangan dalam ketertarikan untuk melakukan investasi dengan populasi sebanyak 261 mahasiswa FEB Universitas Islam Malang. Dengan menggunakan pendekatan *purposive random sampling*, penelitian ini melibatkan 65 mahasiswa sebagai sampel berdasarkan dari rumus Slovin. Data yang digunakan bersifat primer dan diperoleh melalui distribusi angket kepada partisipan. Data yang diolah melalui SPSS versi 16 memperlihatkan bahwa wawasan finansial dan kebiasaan keuangan yang baik menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan minat investasi seseorang, sehingga hipotesis pertama (H1) dan kedua (H2) dinyatakan valid.

Kelima, berdasarkan studi yang dikemukakan dengan Yundari dan Artati (2021). Studi ini menggunakan rancangan eksplanatori berbasis metode kuantitatif untuk memahami sejauh mana wawasan finansial, kebiasaan mengelola uang, dan penghasilan memengaruhi pilihan investasi pekerja swasta di Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Dari total populasi

sebanyak 4.397 orang, sebanyak 50 responden dipilih secara selektif melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian ini memperoleh data primer langsung dari partisipasi responden yang menyampaikan pandangannya lewat kuesioner online. Proses analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 25. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 25 mengungkap bahwa pemahaman finansial tidak memiliki dampak yang kuat terhadap keputusan investasi (H1 ditolak), sementara perilaku keuangan dan penghasilan (H2 dan H3 diterima) terbukti menjadi faktor yang berpengaruh secara positif.

Keenam, persepsi kajian studi oleh Viana et al. (2021). Kajian ini menelusuri bagaimana tingkat pengetahuan keuangan dan kemudahan akses terhadap layanan finansial dapat mendorong ketertarikan masyarakat terhadap dunia investasi dengan populasi sebanyak 261 Generasi Z di Jabodetabek. Sampel diperoleh dengan teknik *purposive sampling* berjumlah 205 responden. Sebagai sumber informasi utama, penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan lewat partisipasi responden melalui pengisian angket. Proses analisis dilakukan secara deskriptif, dengan metode SEM-PLS dalam penelitian ini diimplementasikan dengan bantuan *software Smart*PLS versi 3.0 sebagai alat analisis utama Studi ini menyoroti bahwa literasi keuangan belum berdampak besar terhadap ketertarikan investasi (H1 ditolak), sementara partisipasi aktif dan akses yang lebih terbuka terhadap layanan keuangan mampu meningkatkan minat tersebut secara nyata (H2 diterima)

Ketujuh, riset yang telah dipublikasikan dari Gunawan et al. (2021) menilai sejauh mana tingkat literasi keuangan dapat mendorong ketertarikan seseorang untuk terlibat dalam investasi. Penelitian ini menjadikan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nurtanio Bandung sebagai populasi, dengan fokus pada mereka yang telah menyelesaikan mata kuliah manajemen keuangan. Total populasi dalam studi ini berjumlah 410 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan penentuan jumlah minimum responden berdasarkan rumus Isaac & Michael pada tingkat signifikansi 10%, yang menghasilkan angka minimum sebanyak 164 responden. Dalam pelaksanaannya, sebanyak 186 mahasiswa berpartisipasi sebagai responden aktif. Data primer dikumpulkan langsung dari para peserta sebagai sumber utama informasi penelitian. Proses analisis dilakukan menggunakan metode regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berinvestasi, sehingga hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Dianty dan Hakim (2022). Tujuan dari riset ini adalah untuk memahami sejauh mana perkembangan teknologi serta tingkat literasi keuangan dapat mendorong minat masyarakat dalam melakukan investasi, khususnya pada instrumen berbasis syariah melalui aplikasi reksa dana. Dalam kajian ini, perilaku keuangan dimanfaatkan sebagai variabel moderasi yang memperkaya sudut pandang analisis. Subjek penelitian mencakup masyarakat yang tinggal di Provinsi

Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif, dengan teknik *purposive sampling* yang menargetkan individu berusia antara 20 hingga 24 tahun dan telah memiliki pengalaman berinvestasi melalui aplikasi reksadana. Total responden yang berhasil dikumpulkan berjumlah 116 orang. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Form*, dengan pengukuran berbasis skala *likert*. Untuk menguji hubungan antar variabel, digunakan metode regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan literasi keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi (H1 dan H2 diterima). Selain itu, perilaku keuangan terbukti memperkuat pengaruh teknologi terhadap minat investasi (H3 diterima), serta memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan minat investasi (H4 diterima). Secara bersamaan, kedua variabel utama tersebut memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap minat masyarakat dalam berinvestasi (H5 diterima).

Kesembilan, riset yang dilakukan oleh Kusnandar et al. (2022) menyoroti bagaimana literasi digital, persepsi terhadap potensi keuntungan, serta risiko investasi memengaruhi minat generasi Z dalam berinvestasi di era *New Normal*. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei kuantitatif, dengan cakupan populasi yang tidak dibatasi secara pasti karena jumlahnya sulit ditentukan secara akurat di kawasan Priangan Timur. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposif* melalui metode *judgment sampling*, dengan total responden sebanyak 200 orang melebihi ambang batas minimal yang ditetapkan, yaitu 100 responden. Data primer diperoleh dari hasil pengisian

kuesioner yang disusun menggunakan skala interval 1 sampai 5. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linier berganda menggunakan *software* SPSS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap minat investasi generasi Z (H1 diterima). Selain itu, persepsi terhadap return dan risiko juga terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat mereka dalam berinvestasi (H2 diterima)

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Kumanireng dan Utomo (2023) menitikberatkan pada keterkaitan antara literasi keuangan, literasi perpajakan, dan literasi digital dengan minat mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta dalam berinvestasi. Tujuan studi ini untuk menggali sejauh mana ketiga jenis literasi tersebut mampu mendorong ketertarikan mahasiswa terhadap aktivitas investasi, terutama dalam konteks pasar modal. Populasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memiliki pengalaman berinvestasi di pasar modal, meskipun jumlah pastinya belum dapat dihitung secara pasti. Jenis penelitian yaitu survei kuantintatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *Probability sampling* (*Simple Random Sampling)* memakai rumus Hair at al. Sampel berjumlah 108 responden. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala likert. Analisis dilakukan dengan regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa literasi keuangan dan digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi (H1 dan H3 diterima), sedangkan

literasi pajak tidak memberikan pengaruh yang berarti (H2 ditolak).

Daftar penelitian sebelumnya pada penelitian ini seperti tersebut pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Penulis	Variabel	Sampel	Alat Analisis	Hasil
1.	Puspita & Isnalita (2019)	Pengetahuan Keuangan, Kepercayaan Diri dan Perilaku Keuangan	Sampel (*Purposive Sampling*): Mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Airlangga yang telah menempuh mata kuliah Akuntansi Keuangan (328 orang)	*Software* WrapPLS 5.0	1. Variabel pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan tidak terdukng 2. Variabel pengetahuan keuangan terhadap kepercayaan diri terdukung 3. Variabel kepercayaan diri terhadap perilaku keuangan terdukung 4. Variabel kepercayaan diri terhadap hubungan pengetahuan keuangan kepada perilaku keuangan terdukung
2.	Parulian & Aminudin (2020)	Literasi Keuangan, Modal Minimal dan Minat Investasi	Sampel (metode sampel jenuh): semua anggota KSPM 67 orang	*Software smart* PLS 3.0 *(Partial Least Square)*	1. Variabel literasi keuangan terhadap minat investasi terdukung 2. Variabel modal minimal terhadap minat investasi terdukung
3.	Safryani et al. (2020)	Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Pendapatan dan Keputusan Investasi	Sampel (*Purposive Sampling*): dengan rumus slovin sebanyak 80 orang Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta	PLS (*Partial Least Square*) dengan *software Smart* PLS 3.0	1. Variabel literasi keuangan terhadap keputusan investasi terdukung 2. Variabel perilaku keuangan terhadap keputusan investasi tidak terdukung 3. Variabel pendapatan terhadap keputusan investasi terdukung

Sumber: Data diolah 2025

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya (Lanjutan)

No	Penulis	Variabel	Sampel	Alat Analisis	Hasil
4.	Tehupela-suri et al. (2021)	Literasi Keuangan , Perilaku Keuangan dan Minat Investasi	Sampel (*Purposive Sampling*): Mahasiswa FEB Universitas Islam Malang sebanyak 261 orang (rumus slovin)	Program *software* SPSS versi 16	1. Variabel literasi keuangan kepada minat investasi terdukung 2. Variabel perilaku keuangan kepada minat investasi terdukung
5.	Yundari & Artati (2021)	Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Pendapatan dan Keputusan Investasi	Sampel (*Purposive Sampling*): Karyawan swasta di Kec. Sruweng sebanyak 50 orang	Program *software* SPSS Versi 25	1. Variabel literasi keuangan terhadap keputusan investasi tidak terdukung 2. Variabel perilaku keuangan terhadap keputusan investasi terdukung 3. Variabel pendapatan terhadap keputusan investasi terdukung
6.	Viana et al. (2021)	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan terhadap Minat Investasi	Sampel (*Purposive Sampling*): Mayarakat yang termasuk kelompok generasi Z (15-25 tahun) bertempat tinggal di Jabodetabek sebanyak 205 orang (dengan rumus perhitungan Lemeshow)	PLS (*Partial Least Square*) dengan *software* SmartPLS 3.0	1. Variabel literasi keuangan terhadap minat investasi tidak terdukung 2. Variabel inklusi keuangan terhadap minat investasi terdukung

Sumber: Data diolah 2025

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya (Lanjutan)

No	Penulis	Variabel	Sampel	Alat Analisis	Hasil
7.	Gunawan et al. (2021)	Literasi Keuangan dan Minat Investasi	Sampel (*purposive sampling):* sebanyak 186 orang (dengan rumus Isaac & Michael) mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nurtanio Bandung	Regresi linier sederhana	Variabel literasi keuangan terhadap minat investasi terdukung
8.	Dianty & Hakim (2022)	Kemajuan Teknologi, Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Minat Investasi	Sampel (*purposive sampling):* sebanyak 116 responden (dengan rumus slovin) dari Masyarakat di Prov. Jawa Timur	Analisis regresi linier berganda	1. Variabel Kemajuan teknologi terhadap minat investasi terdukung 2. Variabel literasi keuangan terhadap minat investasi terdukung 3. Variabel perilaku keuangan terhadap hubungan kemajuan teknologi ke minat investasi terdukung 4. Variabel perilaku keuangan terhadap hubungan literasi keuangn ke minat investasi terdukung 5. Variabel kemajuan teknologi dan perilaku keuangan terhadap minat investasi terdukung

Sumber: Data diolah 2025

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya (Lanjutan)

No	Penulis	Variabel	Sampel	Alat Analisis	Hasil
9.	Kusnandar et al. (2022)	Literasi Digital, Persepsi *Return* dan Risiko, dan Minat Investasi	Sampel (*purposive sampling):* sebanyak 112 responden Generasi Z di Priangan Timur	Analisis Regresi dengan menggunakan aplikasi SPSS	1. Variabel literasi digital terhadap minat investasi terdukung 2. Variabel persepsi *return* dan risiko terhadap minat investasi terdukung
10.	Kumanireng & Utomo (2023)	Literasi Keuangan, Literasi Pajak, Literasi Digital, dan Minat Investasi	Sampel: 108 responden mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berinvestasi di Pasar Modal (diperoleh dengan rumus Hair et al.)	Analisis regresi linier berganda	1. Variabel literasi keuangan terhadap minat investasi terdukung 2. Variabel literasi digital terhadap minat investasi terdukung 3. Variabel literasi pajak terhadap minat investasi tidak terdukung

Sumber: Data diolah 2025

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Investasi

Menurut OJK (2024) literasi keuangan mencakup integrasi antara wawasan finansial, kemampuan praktis, dan keyakinan diri yang secara kolektif membentuk pola sikap dan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan. Literasi ini memainkan peran strategis dalam memperbaiki kualitas keputusan finansial yang diambil, sehingga mendukung pencapaian kesejahteraan. Semakin mendalam pengetahuan finansial seseorang, semakin kuat pula kecenderungannya untuk memiliki minat berinvestasi, karena pemahaman yang mendalam terhadap aspek keuangan memperkuat keberanian dalam menata langkah finansial melalui penanaman modal. Seseorang dengan kompetensi yang cukup akan menunjukkan kecenderungan memiliki pengelolaan keuangan pribadi yang lebih terstruktur dan efisien. Pendapatan akan dikelola semaksimal mungkin untuk mencapai kesejahteraan hidup, termasuk menyisihkan sebagian pendapatan untuk diinvestasikan demi mendapat pengembalian atau hasil di masa mendatang.

Menurut Adiningtyas dan Hakim (2022) bahwa pengetahuan investasi, dorongan motivasi serta jumlah uang saku yang dimiliki individu dapat menjadi faktor pendorong dalam menumbuhkan minat terhadap aktivitas investasi. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan mekanisme investasi, kecenderungan untuk terlibat di dalamnya pun meningkat. (Firdaus and Ifrochah, 2022) turut

menegaskan bahwa pengetahuan investasi berperan signifikan dalam membentuk minat tersebut. Artinya, wawasan yang memadai bukan hanya memperkuat niat, tetapi juga menjadi syarat esensial. Tanpa bekal pengetahuan, individu cenderung bersikap pasif atau enggan mengambil langkah investasi (Rendrayana dan Haqim, 2023).

Mengacu pada *Theory of Planned Behaviour* latar belakang seperti informasi dalam hal ini tingkat pengetahuan individu turut menentukan bagaimana ia menilai dan merespon suatu peristiwa atau persoalan, baik dari segi sikap maupun tindakan yang diambil. Literasi keuangan termasuk dalam faktor informasi yang dapat mempengaruhi niat seseorang untuk berinvestasi. Seseorang dengan literasi keuangan yang cukup tentu akan berusaha untuk memperlakukan sumber daya keuangannya untuk mencapai kesejahteraan di masa depan. Ia akan menata keuangannya dengan bijak, hanya untuk hal-hal yang benar-benar bermakna bagi hidupnya dan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kegiatan yang dapat meningkatkan nilai tambah (laba) seperti berinvestasi.

Temuan studi yang dilaksanakan dari Parulian dan Aminudin (2020) mengindikasikan bahwa pemahaman finansial yang baik secara nyata berkontribusi dalam mendorong partisipasi aktif individu dalam kegiatan investasi. Penelitian oleh Gunawan et al. (2021) juga membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H1: Literasi Keuangan Berpengaruh Positif terhadap Minat Investasi.

2. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Minat Investasi

Menurut Gilster (1997) literasi digital merujuk pada kemahiran seseorang untuk menavigasi, menginterpretasi, dan mengolah informasi dengan bermacam-macam bentuk serta sumber yang komprehensif, dan teknologi komputasi sebagai pengakses.

Semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang maka semakin tinggi minat investasinya. Seseorang yang memiliki tingkat literasi digital tinggi maka akan banyak menyerap informasi secara digital diantaranya informasi tentang investasi maupun aplikasi investasi secara digital. Nilai lebih atau laba yang dinjanjikan serta kemudahan berinvestasi secara digital akan menjadi pendorong minat seseorang untuk berinvestasi.

Mengacu pada *Theory of Planned Behaviour*, aspek latar belakang individu yang mencakup faktor personal, sosial, serta akses terhadap informasi memiliki peran penting dalam membentuk pola sikap dan perilaku terhadap suatu isu atau keputusan tertentu. Literasi digital termasuk dalam faktor informasi yang dapat mempengaruhi niat seseorang dalam melakukan penanaman modal investasi. Pemahaman digital yang mendalam memungkinkan individu untuk secara optimal mengakses informasi terkait investasi, sehingga mendorong peningkatan minat dalam melakukan aktivitas investasi.

Studi riset sebelumnya oleh Kumanireng et al. (2023) memperlihatkan hasil bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap

minat investasi. Penelitian oleh Kusnandar et al. (2023) juga menunjukkan hasil bahwa penguasaan literasi digital oleh Generasi Z berperan dalam menumbuhkan antusiasme mereka terhadap investasi di pasar modal, khususnya sebagai respon terhadap dinamika gaya hidup dan kemajuan teknologi di masa new normal. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2: Literasi Digital Berpengaruh Positif terhadap Minat Investasi.

3. **Pemoderasian Perilaku Keuangan kepada Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi.**

Perilaku keuangan merepresentasikan pola sikap dan keputusan individu dalam mengatur serta memanfaatkan sumber daya finansial yang dimilikinya (Potrich et al., 2016). Sudut pandang berbeda mengemukakan bahwa perilaku keuangan merupakan bentuk evaluasi terhadap pola pengelolaan finansial seseorang, yang ditinjau melalui tiga dimensi utama, di mana salah satunya menyoroti kebiasaan dalam menggunakan kartu kredit, konsumsi terencana, dan tabungan (Puspita dan Isnalita, 2019).

Perilaku keuangan yang baik atau positif berkontribusi positif kepada dampak pemahaman finansial terhadap ketertarikan individu dalam melakukan investasi. Seseorang yang berperilaku keuangan yang baik atau positif berarti ia memperlakukan keuangannya dengan baik dan bijak seperti pengelolaan arus kas, perencanaan anggaran, serta strategi pengendalian pengeluaran serta mengalokasikan dana untuk masa depan seperti menabung atau berinvestasi (Puspita dan Isnalita, 2019).

Hal tersebut sangat relevan dengan salah satu variabel *Theory of Planned Behavior* yaitu Keyakinan Berperilaku (*Bihavioral Believe*) yang menjelaskan bahwa pandangan individu terhadap suatu tindakan melibatkan persepsi akan sisi positif dan negatifnya, yang pada akhirnya membentuk sikap berupa respon afektif, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan terhadap perilaku tersebut.

Berdasarkan pengertian teori dan penelitian terdahulu dapat dikatakan perilaku finansial yang bijak berpotensi memperjelas hubungan antara pemahaman finansial seseorang dan kecenderungannya untuk terlibat dalam aktivitas investasi, menjadikan pengetahuan keuangan lebih berdaya guna dalam mendorong partisipasi investasi. Seseorang yang mempunyai minat untuk berinvestasi harus memilih opsi investasi terbaik berdasarkan pengetahuan keuangan dan pola pengelolaan finansial yang baik. Pemahaman yang komprehensif mengenai perilaku keuangan berfungsi sebagai alat untuk memperkuat pemahaman individu terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan uang, sekaligus membentuk cara pandang yang cermat dalam hal finansial. Dengan demikian, partisipasi dalam aktivitas investasi menuntut kemampuan untuk mengatur sumber daya secara strategis serta memiliki dasar pengetahuan keuangan yang memadai (Saputra et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan landasan teori serta temuan hasil kajian sebelumnya, penelitian ini menetapkan hipotesis sebagai berikut:

H3: Perilaku Keuangan memoderasi positif atau memperkuat Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi.

4. Pemoderasian Perilaku Keuangan kepada Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Investasi.

Perilaku keuangan didefinisikan sebagai perilaku individu yang relevan dengan manajemen keuangan (Potrich et al., 2016). Menurut perspektif lain, perilaku keuangan dipahami sebagai pendekatan untuk mengkaji cara individu dalam mengatur kondisi finansialnya, yang dianalisis melalui tiga dimensi utama termasuk di dalamnya kebiasaan dalam memanfaatkan kartu kredit, konsumsi terencana, dan tabungan (Puspita dan Isnalita, 2019).

Tindakan finansial yang terarah dan bertanggung jawab akan membimbing individu menuju keputusan keuangan yang konstruktif dan berdampak positif bagi keberlangsungan hidup di masa mendatang seperti berinvestasi. Termasuk aktivitas finansial yang memberikan manfaat ke depan yaitu mencari informasi fasilitas keuangan yang lebih mudah. Kemudahan fasilitas keuangan didapatkan di era digitalisasi seperti sekarang ini sehingga sangat diperlukan adanya literasi digital.

Hal tersebut sangat relevan dengan salah satu variabel *Theory of Planned Behaviour*, yaitu Keyakinan Berperilaku *(Behavioral Belief)* menggambarkan pandangan individu terhadap suatu tindakan berdasarkan penilaian atas dampak positif maupun negatifnya. Keyakinan ini kemudian

memengaruhi sikap, yang tercermin dalam respon afektif berupa kecenderungan menyukai atau menolak perilaku tersebut.

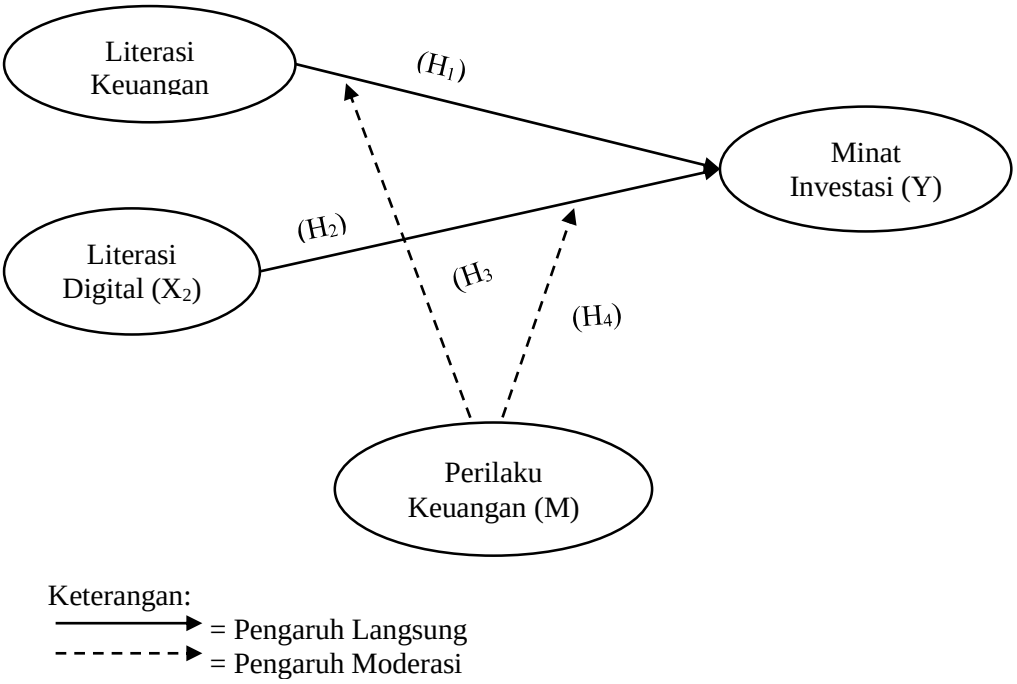
Perilaku keuangan positif akan memperkuat efek literasi digital terhadap kesiapan dan minat investasi. Literasi digital yang baik yang diimbangi dengan berperilaku keuangan positif akan mengantarkan seseorang untuk berusaha mencari informasi secara digital yang mengarah kepada aktivitas keuangan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masa depan termasuk investasi, sehingga ia akan berminat untuk berinvestasi karena kemudahan dalam berinvestasi secara digital.

Berdasarkan penjelasan teori dan studi-studi sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Perilaku Keuangan memoderasi positif atau memperkuat Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Investasi.

D. Model Penelitian

Penelitian ini mengkaji tingkat kontribusi Literasi Keuangan (X_1) dan Literasi Digital (X_2) terhadap terbentuknya Minat Investasi (Y) dengan variabel moderasi Perilaku Keuangan (M) pada mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Magelang. Model penelitian ini sebagaimana pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Berdasarkan pandangan Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa populasi merupakan himpunan objek atau subjek yang berada dalam ruang lingkup generalisasi, yang memiliki ciri khas dan atribut tertentu dengan mempertimbangkan kerangka kerja yang digunakan oleh peneliti, informasi ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam penarikan kesimpulan. Dalam studi ini, populasi terdiri atas 744 mahasiswa yang secara administratif dan akademik terdaftar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang periode akademik 2022/2023.

2. Sampel

Sampel berdasar pandangan dari Sugiyono (2019) dapat diartikan sebagai ciri khas yang menjadi identitas dari kelompok populasi. Ketika populasi berjumlah besar, peneliti kerap menghadapi hambatan dalam menjangkau seluruh elemen, disebabkan oleh keterbatasan logistik, termasuk dana, tenaga, dan durasi penelitian yang tersedia. Penelitian dapat memanfaatkan individu yang mewakili populasi dan ditetapkan sebagai responden dalam penelitian ini. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling. Purposive*

sampling merupakan cara pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria yang spesifik. Penelitian ini menetapkan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang yang menerima mata kuliah Manajemen Keuangan II atau Manajemen Investasi Aset pada Tahun Ajaran 2022/2023 sebagai sampel. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 127 orang.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Studi ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif, yang menitikberatkan pada proses pengumpulan dan pengolahan data berbasis angka. Informasi yang digunakan bersumber dari data primer, yakni data yang dihimpun secara langsung dari responden oleh peneliti melalui prosedur yang terstruktur (Sugiyono 2019). Studi ini mengandalkan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner kepada individu yang secara selektif ditentukan sebagai bagian dari sampel yaitu mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Magelang yang menerima mata kuliah Manajemen Keuangan II dan Manajemen Investasi Aset Keuangan pada Tahun Ajaran 2022/2023.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan komponen krusial dalam pelaksanaan metode penelitian. Kualitas data yang diperoleh menjadi fondasi utama untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan (Sugiyono 2019). Cara pengumpulan data yang dipakai dalam

studi ini adalah dengan cara membagikan kuesioner melalui *google form* kepada responden. *Whatsapp* merupakan media sosial yang digunakan untuk menyampaikan link *google form*.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Literasi Keuangan (X_1)

Menurut OJK Literasi Keuangan merupakan kapasitas akan pengetahuan *(knowledge)*, keterampilan (*skill*), keyakinan *(confidence)* yang mempengaruhi sikap *(attitude)*, dan perilaku keuangan *(behaviour)* seseorang untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam usaha meningkatkan kualitas hidup menuju kesejahteraan yang optimal. Literasi Keuangan didukung oleh empat indikator seperti pada penelitian Gunawan et al. (2021) sebagai berikut:

a. Indikator Pengelolaan Keuangan Pribadi
b. Indikator Tabungan dan Pinjaman
c. Indikator Asuransi
d. Indikator Investasi

2. Literasi Digital (X_2)

Literasi digital merupakan kecakapan individu untuk memperoleh, memahami, dan mengolah informasi dari berbagai bentuk dan kanal, yang dijangkau dengan perangkat komputasi (komputer) (Gilster, 1997). Literasi digital memiliki sembilan indikator sesuai penelitian Kumanireng dan Utomo (2023) sebagai berikut:

a. Indikator *Social Networking*
b. Indikator *Transliteracy*
c. Indikator *Maintaining Privacy*
d. Indikator *Managing Identify*
e. Indikator *Creating Content*
f. Indikator *Organising and Sharing Content*
g. Indikator *Reusing/Repurposing Content*
h. Indikator *Filtering and Selecting Content*
i. Indikator *Self Broadcasting*

3. Perilaku Keuangan (M)

Perilaku keuangan didefinisikan sebagai perilaku individu yang sesuai dengan tata kelola keuangan (Potrich et al., 2016 dalam Puspita dan Isnalita, 2019). Perilaku keuangan mempunyai enam indikator seperti pada penelitian Yuniasari et al. (2024) yakni:

a. Membayar tagihan tepat waktu
b. Membuat anggaran dan belanja
c. Mendokumentasikan transaksi pengeluaran secara konsisten, baik harian maupun bulanan
d. Menyediakan dana darurat sebagai antisipasi terhadap pengeluaran tak terduga
e. Menjalankan kebiasaan menabung secara periodik
f. Melakukan survei harga di berbagai toko atau pusat perbelanjaan sebelum melakukan pembelian guna memperoleh nilai terbaik.

4. Minat Investasi (Y)

Minat investasi adalah keinginan kuat individu untuk mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan investasi sampai pada tingkatan mempraktikkannya (Fajar dan Pustikaningsih, 2017). Terdapat beberapa indikator Minat Investasi seperti pada penelitian Kumanireng & Utomo (2023):

a. Ketertarikan awal individu dalam memperoleh wawasan dasar mengenai investasi
b. Komitmen untuk memahami secara mendalam berbagai aspek teknis dan teoritis yang berkaitan dengan aktivitas investasi
c. Sikap optimis dan kesiapan mental untuk mengambil keputusan serta memulai tindakan nyata dalam dunia investasi

D. Metode Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2019) skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang berisi lima tingkatan preferensi pengukuran variabel. Dalam penelitian ini metode yang dipakai untuk mengukur variabel adalah dengan memberi nilai sebagai berikut:

Nilai skor untuk pernyataan positif:

1. Nilai skor 5 untuk Sangat Setuju (SS)
2. Nilai skor 4 untuk Setuju (S)
3. Nilai skor 3 untuk Netral (N)
4. Nilai skor 2 Tidak Setuju (TS)

5. Nilai skor 1 Sangat Tidak Setuju (STS).

Nilai skor untuk pernyataan negatif:

1. Nilai skor 1 untuk Sangat Setuju (SS)
2. Nilai skor 2 untuk Setuju (S)
3. Nilai skor 3 untuk Netral (N)
4. Nilai skor 4 Tidak Setuju (TS)
5. Nilai skor 5 Sangat Tidak Setuju (STS).

E. Alat Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Software *WarpPLS SEM* (*Partial Least Square – Structural Equation Modeling)*. Sholihin dan Ratmono (2021) menjelaskan, WarpPLS dapat mendeteksi hubungan nonlinier antar variabel laten dan secara otomatis mengkalibrasi koefisien jalur agar mencerminkan hubungan yang sebenarnya. Keluaran yang didapatkan dari WarpPLS lebih banyak dibandingkan dengan *software* PLS lain. WarpPLS juga dapat mengestimasi beberapa hipotesis moderasi (*multiple moderating*) Sholihin dan Ratmono (2021).

Untuk menguji hipotesis hubungan variabel laten/konstruk diperlukan Model Jalur. Menurut Sholihin dan Ratmono (2021) sebuah model jalur menyajikan hubungan antar konstruk dalam bentuk diagram, yang dibangun atas dasar teori dan logika ilmiah, serta digunakan untuk menggambarkan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

Model jalur terdiri dari dua elemen. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Model Pengukuran (*Measurement Model*) atau *Outer Model*

Menurut Sholihin dan Ratmono (2021) Model Pengukuran (*Outer Model*) salah satu unsur dalam model jalur yang menunjukkan hubungan antara variabel laten dan indikator yang pengukurnya, dirancang berdasarkan kaidah-kaidah dalam teori pengukuran. Pengukur variabel laten tersebut berupa indikator/item. Ada dua model pengukuran yaitu pengukuran reflektif dan formatif.

Model pengukuran dalam penelitian ini adalah pengukuran relektif. Hasil estimasi pada model pengukuran reflektif disebut o*uter loading.* Ukuran-ukuran kriteria dalam model pengukuran reflektif adalah sebagai berikut:

a. Validitas Konvergen (*Outer Loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE)

Menurut Sholihin dan Ratmono (2021) Validitas Konvergen menunjukkan tingkatan sebuah pengukur/indikator berkorelasi positif dengan pengukur/indikator alternatif untuk konstruk yang sama. Validitas konvergen dapat dievaluasi dengan melihat nilai outer loading dari setiap indikator, serta melalui perhitungan *Average Variance Extracted* (AVE), yang menunjukkan sejauh mana konstruk laten mampu menjelaskan variasi dari indikator-indikator yang mengukurnya.

Indikator dengan *outer loading* yang tinggi menunjukkan hubungan yang erat dengan konstruk yang diukur. Untuk memastikan

bahwa indikator memberikan kontribusi yang signifikan, nilai *outer loading* sebaiknya minimal 0,70.

Average Variance Extracted (AVE) adalah ukuran yang menunjukkan seberapa baik sebuah konstruk menjelaskan indikator-indikator yang terkait dengannya. Cara menghitungnya adalah dengan mengambil rata-rata dari nilai loading indikator yang telah dikuadratkan. AVE ini mirip dengan konsep komunal, yaitu seberapa besar kontribusi indikator terhadap konstruk. Jika nilainya mencapai 0,50 atau lebih, berarti rerata konstruk tersebut mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi indikatornya dan ini menjadi syarat penting dalam model pengukuran reflektif.

b. Validitas Diskriminan (*Cross Loading*, Kriteria *Fornell Lacker*, HTMT *Ratio*)

Validitas diskriminan menggambarkan tingkat perbedaan yang jelas antara suatu konstruk dengan konstruk lainnya, yang dapat dibuktikan melalui data dan hasil penelitian empiris. Penilaian terhadap validitas diskriminan umumnya dilakukan melalui pendekatan yang telah menjadi standar, yaitu dengan menggunakan metode *Cross-Loading* dan *Fornell Lacker Criterion* (Sholihin dan Ratmono, 2021).

Cross-loading adalah *loading* sebuah indikator pada konstruk yang diukur seharusnya lebih besar daripada loading terhadap konstruk lain. Validitas diskriminan dianggap tercapai ketika *loading* sebuah indikator kepada konstruk yang diukur menunjukkan nilai lebih tinggi

daripada *loading* kepada konstruk lainnya (*cross-loading*). Sebaliknya, jika *cross-loading* sebuah indikator justru memiliki nilai lebih tinggi, maka hal ini menandakan adanya gangguan dalam validitas diskriminan, karena indikator tersebut tidak cukup membedakan konstruk yang diukur dengan dengan konstruk lain (Sholihin dan Ratmono, 2021).

Fornel Lacker Criterion adalah cara pendekatan untuk menilai validitas diskrimanan menggunakan perbandingan nilai akar AVE dengan korelasi (hubungan timbal balik) antar konstruk. Nilai akar *Average Variance Extracted* (AVE) suatu setiap konstruk harus lebih tinggi dari nilai korelasi antar konstruk (Sholihin dan Ratmono, 2021).

Hanseler dkk. (2015) dalam Sholihin dan Ratmono (2021) mengajukan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) sebagai pendekatan yang lebih kuat untuk mengatasi kelemahan dari metode *Cross-Loading* dan *Fornell-Larcker Criterion*. HTMT menunjukkan rata-rata semua korelasi indikator-indikator semua konstruk yang mengukur konstruk yang berbeda relative terhadap rata-rata semua korelasi indikator-indikator mengukur konstruk yang sama. Batasan HTMT sebesar 0,90 menunjukkan kekurangan validitas diskriminan. Hal ini dikarenakan konstruk-konstruk dalam model sangat mirip secara konseptual. Tetapi ketika konstruk-konstruk dikonseptualisasi secara terpisah ,batasan 0,80 dipandang lebih konservatif sehingga lebih tepat digunakan.

c. Reliabilitas Konsistensi Internal (dengan *Cronbach's Alpha dan Composite Reliability*)

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh *Cronbach's Alpha* dalam mengukur konsistensi internal, maka pengujian reliabilitas sebaiknya diperkuat dengan analisis *Composite Reliability* sebagai pelengkap yang lebih akurat. Tingkat *Composite Reliability* berkisar dari 0 sampai 1, dengan nilai yang lebih tinggi mencerminkan reliabilitas yang semakin kuat. Dalam konteks penelitian eksploratif, skor antara 0,60 hingga 0,70 masih dapat diterima. Namun, untuk studi yang bersifat konfirmatori atau lanjutan, standar yang lebih ketat diterapkan, yakni nilai ideal berada di kisaran 0,70 hingga 0,90 (Sholihin dan Ratmono, 2021).

2. Model Struktural (*Structural Model* atau *Inner Model*)

Sholihin dan Ratmono (2021) mengatakan *inner model*, atau model struktural, adalah komponen dalam pemodelan jalur yang menggambarkan pola hubungan dan pengaruh timbal balik antar konstruk atau variabel laten. Hubungan antar variabel laten/konstruk tersebut berupa model koefisien jalur (*path coefficient*). Beberapa pengujian model struktural yaitu:

a. Menilai masalah kolinieritas

Untuk menilai kolinieritas dapat menggunakan *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Menurut Hair dkk. (2017) batasan maksimum kolinieritas untuk *tolerance* kurang dari 0,20 dan VIF di

atas 5. Jika *tolerance* di bawah 0,20 dan VIF lebih besar dari 5 berarti terjadi masalah kolinieritas maka peneliti harus mempertimbangkan untuk menghapus variabel laten/konstruk yang menyebabkan masalah kolinieritas, mengelompokkan sejumlah konstruk prediktor ke dalam satu variabel laten yang menyeluruh, atau membentuk konstruk bertingkat seperti *second-order construct*, merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyusun model yang lebih ringkas dan merepresentasikan hubungan teoritis (Sholihin dan Ratmono, 2021).

b. Menilai signifikansi dan relevansi hubungan model struktural (Uji pengaruh langsung)

Path coefficient adalah angka dalam gambaran yang mencerminkan seberapa kuat dan ke arah mana hubungan yang dirancang antara konstruk-konstruk dalam kerangka hipotesis diperoleh setelah algoritma SEM-PLS dijalankan. Dalam model SEM-PLS, koefisien jalur menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antar konstruk, dengan nilai standar yang berada dalam rentang -1 hingga +1. Semakin mendekati angka -1 atau +1, semakin kuat hubungan yang tercipta baik negatif maupun positif dan biasanya memiliki makna statistik. Sebaliknya, nilai yang mendekati nol cenderung menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan. Meski besarnya koefisien memberi gambaran awal, kepastian signifikansi juga bergantung pada standar error yang dihitung melalui proses *bootstrapping*. Dari *bootstrapping* diperoleh nilai t dan p empiris, ketika nilai t hasil

perhitungan empiris melebihi nilai t kritis, hal tersebut menjadi indikator bahwa koefisien jalur memiliki signifikansi statistik dan jika nilai p empiris kurang dari tingkat signifikansi (dengan asumsi tingkat sigifikansi 5% atau 0,05) dapat dinyatakan bahwa hubungan antar konstruk memiliki makna statistik yang signifikan (Sholihin dan Ratmono, 2021).

c. Menilai tingkat koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran yang menggambarkan seberapa baik sebuah model mampu memprediksi. Nilai ini menunjukkan seberapa besar pengaruh kolektif dari variabel-variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen, serta seberapa banyak variasi dalam variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh konstruk-konstruk eksogen yang berkaitan langsung dengannya. Dengan skala antara 0 hingga 1, semakin tinggi nilai R^2, semakin tinggi pula tingkat keakuratan prediksi yang diberikan oleh model (Sholihin dan Ratmono, 2021). R^2 dengan angka 0,75 mencerminkan tingkat kemampuan prediktif model tinggi (substansial), 0,50 mencerminkan sedang (moderat) dan 0,25 masing-masing mencerminkan rendah (lemah) (Hair dkk., 2017). Ketika jumlah variabel eksogen dalam model meningkat, R^2 cenderung mengalami bias yang makin besar, sehingga penggunaannya sebagai indikator kekuatan prediksi harus disikapi secara kritis. Disarankan oleh Hair dkk. (2017) agar peneliti menggunakan *adjusted* R^2 dalam proses membandingkan model yang

memiliki perbedaan jumlah variabel eksogen dan/atau jumlah observasi, perlu diperhatikan bahwa perbedaan struktur tersebut dapat memengaruhi validitas perbandingan (Sholihin dan Ratmono, 2021).

d. Mengukur *Model Fit and Quality Indices*

Wrap-PLS 7.0 mempunyai bagian *model fit indices and p-value* yang akan menampilkan sepuluh indikator *fit* (*model fit and quality indices*) yaitu: *average path coefficient* (APC), *average R-squared* (ARS), *average adjusted R-squared* (AARS), *average block variance inflation factor* (AVIF), *average full collinearity* VIF (AFVIF), *Tenenhaus* GoF (GoF), *Simpsons paradox ratio* (SPR), *R-aquared combination ratio* (RSCR) *statistical suppression ratio* (SSR), dan *nonlinear bivariate causality direction ratio* (NLBDCR). APC, ARS dan AFVIF merupakan indicator *fit* yang utama (Sholihin dan Ratmono, 2021).

Berikut ini disajikan hasil evaluasi model *fit* yang sesuai atau didukung dengan data yang dianalisis, yakni:

1) Untuk menunjukkan signifikansi APC, nilai p harus berada di bawah ambang batas 0,05.
2) Untuk memastikan ARS memiliki makna statistik, nilai p harus berada di bawah ambang 0,05.
3) Untuk memastikan tidak ada multikolinearitas, nilai AFVIF sebaiknya kurang dari 5.

Pemenuhan *Goodness of Fit Model* berhasil ketika model menunjukkan kesesuaian nilai dengan ketiga kriteria tersebut.

Kualitas suatu model juga dipengaruhi oleh Tenenhaus GoF, yang menggambarkan sejauh mana model mampu memberikan penjelasan terhadap data (Kock, 2015), SPR (*Sympson Paradox Ratio*) berperan sebagai alat ukur untuk menjamin bahwa model tidak mengandung *Sympson's Paradox* yakni fenomena ketika arah koefisien jalur antar variabel berlawanan dengan arah korelasinya. Ketika SPR mencapai nilai 1, itu menunjukkan bahwa struktur model bebas *Sympson's Paradox*. Nilai 0,70 atau lebih dapat diterima yang berarti bahwa paling tidak 70% koefisien jalur dalam model bebas dari masalah tersebut.

Indikator tambahan yang perlu diinterpretasikan adalah *standardized root mean squared residual* (SRMR) sesuai yang direkomendasikan Nizl (2016). SRMR dapat digunakan untuk mengevaluasi *global fit* model penelitian dalam SEM-PLS. Disebutkan bahwa rumus hitungan SRMR ialah besarnya akar kuadrat dari rata-rata perbedaan antara matriks korelasi menurut model dan empiris. Model yang memenuhi kriteria *fit* adalah yang nilai SRMRnya kurang dari 0,01.

3. Pengujian Model Moderasi

Variabel moderasi bertindak sebagai elemen pengubah kekuatan hingga memodifikasi arah pengaruh antara dua konstruk dalam model (Sholihin dan Ratmono, 2021).

Menurut Sholihin dan Ratmono (2021) variabel pemoderasi dapat hadir dalam model struktural dengan berbagai bentuk atau jenis. Variabel pemoderasi dapat berupa sesuatu atau sifat yang dapat diukur/diobservasi secara langsung (*observable/measured traits*) sebagai contoh gender, usia, atau pendapatan. Variabel pemoderasi juga dapat berupa *unobservable traits* seperti sikap terhadap resiko, kepuasan, loyalitas, dan sebagainya. Variabel pemoderasi juga dapat diukur secara reflektif maupun formatif.

Pendekatan efek moderasi yang diterapkan dalam studi ini adalah Pendekatan Dua Tahap (*Two-Stage Approach*). Pendekatan ini diambil karena dapat digunakan secara universal untuk jenis pengukuran variabel eksogen dan/atau variabel pemoderasi diukur (reflektif atau formatif) dan memiliki *statistical power* lebih tinggi daripada *Product indicator approach* dan *Orthogonalizing approach* (Hair dkk., 2017). Alasan lain dari pemilihan Pendekatan Dua Tahap (*Two-Stage Approach*) karena tujuan analisis adalah untuk menentukan apakah variabel pemoderasi memiliki pengaruh signifikan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan interpretasi data dan kajian hasil penelitian, disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi pada mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Magelang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji signifikansi dengan nilai *path coeffisient* = 0,24 (angka positif) dan signifikan dengan p-*value* = 0,01 (< 0,05), berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi.
2. Ada pengaruh literasi digital terhadap minat investasi pada mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Magelang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji signifikansi dengan nilai *path coeffisient* = 0,62 (angka positif) dan signifikan dengan p-*value* = 0,01 (< 0,05), berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi.
3. Ada pengaruh moderasi perilaku keuangan kepada pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Magelang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji signifikansi dengan nilai *path coeffisient* = 0,22 (angka positif) dan p-*value* = 0,01 (< 0,05), berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa

perilaku keuangan dapat memoderasi/memperkuat pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi.

4. Tidak ada pengaruh moderasi perilaku keuangan kepada pengaruh literasi digital terhadap minat investasi mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Magelang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji signifikansi dengan nilai *path coeffisient* = -0,12 (angka negatif) dan p-*value* = 0,09 (> 0,05), berarti H_0 diterima dan H_4 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan tidak memoderasi/memperkuat pengaruh literasi digital terhadap minat investasi.

B. Keterbatasan Penelitian

Walaupun telah dilakukan secara menyeluruh, penelitian ini masih menyimpan beberapa aspek yang belum sempurna, seperti variabel bebas pada fokus analisis hanya pada dua variabel, penelitian ini belum menjangkau secara luas faktor-faktor lain yang bisa berperan dalam membentuk minat investasi. Selanjutnya masih diperlukan perbaikan dan pengembangan terhadap penelitian ini.

C. Saran

Dari hasil dan keterbatasan yang ada, penulis menyampaikan saran berikut:

1. Peneliti berikutnya dianjurkan untuk mengeksplorasi variabel bebas lain yang mungkin berpengaruh terhadap ketertarikan berinvestasi sehingga variabel-variabel bebas yang berdampak terhadap ketertarikan dalam berinvestasi dapat ditingkatkan literasinya di kalangan mahasiswa maupun

masyarakat sehingga dapat meningkatkan nilai investasi, serta kesejahteraan dapat meningkat terutama di Kabupaten/Kota Magelang.

2. Penelitian selanjutnya agar memperluas populasi tidak hanya di lingkup mahasiswa tetapi dapat diperluas kepada masyarakat sehingga lebih menggambarkan kondisi yang mewakili masyarakat di Kabupaten/Kota Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Alifian. 2023. "Digital Adalah: Pengertian, Sejarah, Dan Manfaatnya." https://accurate.id/teknologi/digital-adalah/.

Adiningtyas, Silvi, and Lukman Hakim. 2022. "Pengaruh Pengetahuan Investasi, Motivasi, Dan Uang Saku Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal Syariah Dengan Risiko Investasi Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8(1): 474–82. https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie.

Ajzen, Icek. 1991. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Desicion Processes* 50.

———. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior*. 2nd ed. New York: Open University Press.

Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2016. "KBBI VI Daring." https://kbbi.kemendikbud.go.id.

Bakhri, Syaeful. 2018. "Minat Mahasiswa Dalam Investasi Di Pasar Modal." 10(1): 146–57.

Baron, and Byrne. 2000. *Social Psychology*. 9th ed. Massachusetts: A Pearson Education Company.

BPS. 2025. "Statistik Indonesia 2025." 53.

Budiarto, Hary et al. 2024. *Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2024*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia.

Chen, Haiyang, and Ronald P. Volpe. 1998. "An Analysis of Personal Financial Literacy Among College An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students." 7(2).

DNKI. 2018. "Literasi Keuangan." https://snki.go.id/literasi-keuangan/.

Eagly, A. H., and S. Chaiken. 1993. *The Psychology of Attitudes*. Fort Worth TX: Harcourt, Brace, and Janovich.

Engel, James F., Roger D. Blackwell, and Paul W. Miniard. 1995. *Perilaku Konsumen*. (Julid II) Jakarta: Salemba Empat.

Firdaus, Rizky Achmad, and Nur Ifrochah. 2022. “Pengaruh Pengetahuan Investasi Dan Motivasi Investasi Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Politeknik Keuangan Negara STAN Di Pasar Modal.” 2: 16–28.

Gilster, Paul. 1997. *Digital Literacy*. New York: Wiley and Computer Publishing.s.

Gunawan, Wandi, Francisca Kristiastuti, and Utari Kartika Sari. 2022. “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Investasi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Nurtanio Bandung.” *Jurnal Bisnis, Manajemen & Ekonomi* 19(2): 494–512.

Huston, S.J. 2010. “Measuring Financial Literacy.” *Journal of Consumer Affairs* 44(2): 296–316.

Ismail, Verni Yuliaty, and Efendy Zain. 2008. “Peranan Sikap, Norma Subjektif, Dan Perceived Behavioral Control Terhadap Intensi Pelajar SLTA Untuk Memilih Fakultas Ekonomi.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 8(3): 237–57.

ksei.co.id. 2024. “Statistik Pasar Modal Indonesia Desember 2024.” : 16. https://www.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Desember_2024_v3.pdf.

Kumanireng, Ignasia Helena Waleng, and Rochmad Bayu Utomo. 2023. “Pengaruh Literasi Keuangan Literasi Pajak Dan Literasi Digital Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta Di Pasar Modal.” *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)* 8(3): 11–22.

Lestary Kusnandar, Deasy, Dewi Permata Sari, and Nana Sahroni. 2022. “Pengaruh Literasi Digital Dan Persepsi Return Dan Risiko Dalam Meningkatkan Minat Investasi Generasi Z Di Pasar Modal Pada Era New Normal.” *Valid Jurnal Ilmiah* 20(1): 97–104.

Lusardi, A., and O.S. Mitchell. 2014. “The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Ecidence.” *Journal of Economic Literature* 52(1): 5–44.

Michener, J. A., J. D. DeLamater, and D. J. Myers. 2004. *Social Psychology*. 5th ed. Wadsworth: Thomson Learning.

Nuzula, Nila Firdausi, and Ferina Nurlaily. 2020. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi*. 1st ed. Malang: UB Press.

OECD. 2012. “OECD/INFE High-Level Principles on National Strategies for Financial Education.”

OJK. 2024. “Edukasi Keuangan.” https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx.

OJK dan BPS. 2024. “Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024.”

Pangestu, Aditya, and Batara Daniel Bagana. 2022. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Investasi Generasi Milenial Di Kota Semarang.” *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 15(2): 212–20.

Parulian, Parulian, and Muhammad Aminnudin. 2020. “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Modal Minimal Terhadap Minat Investasi Pada Mahasiswa.” *Jurnal Pengembangan Wiraswasta* 22(02): 131.

Potrich, Ani Caroline Grigion, Kelmara Mendes Vieira, and Wesley Mendes-Da-Silva. 2016. “Development of a Financial Literacy Model for University Students.” *Management Research Review* 39(3): 356–76.

Puspita, Gilang, and Isnalita Isnalita. 2019. “Financial Literacy: Pengetahuan, Kepercayaan Diri Dan Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi.” *Owner* 3(2): 117.

Rendrayana, Ezra Reanita, and Luqman Haqim. 2023. “Pengaruh Pengetahuan Investasi Dan Pendapatan Terhadap Minat Berinvestasi Reksadana Syariah Dengan Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Moderasi Ezra.” 11(2): 180–99.

Rohyati, Rohyati et al. 2024. “Tantangan Dan Peluang Pasar Modal Indonesia Dalam Meningkatkan Minat Investasi Di Era Digital.” *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 3(1): 909–18.

Safryani, Ulfy, Alfida Aziz, and Nunuk Triwahyuningtyas. 2020. “Analisis Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 8(3): 319–32.

Saputra, Upayana Wiguna Eka et al. 2023. “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Dengan Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Moderasi Pada Mahasiswa Di Kota Denpasar.” *Ganec Swara* 17(4): 1382.

Sartika, Dani. 2020. “Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral.” *Journal of Islamic Guidance and Counseling* 4(UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi): 51–70.

Sipayung, Ronald.S.G.S. 2024. “Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023 Dan Proyeksi Tantangan 2024.” : 1. https://setkab.go.id/dinamika-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2023-dan-proyeksi-tantangan-2024/.

Sparks, Paul, Icek Ajzen, and Tobin Hall-box. 2002. “Perceived Behavioral Control , Self-Efficacy , Locus of Control , and the Theory of Planned Behavior1.” : 665–83.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Tandio, Timothius. 2016. “Pengaruh Pelatihan Pasar Modal, Return, Persepsi Risiko, Gender, Dan Kemajuan Teknologipada Minat Investasi Mahasiswa.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 16.3: 2316–41. https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/21199/15415.

Vaughan, G., and M. A. Hogg. 2005. *Introduction to Social Psychology*. Australia: Pearson Education.

Viana, Eka Darsa, Firdha Febrianti, and Farida Ratna Dewi. 2022. “Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Minat Investasi Generasi Z Di Jabodetabek.” *Jurnal Manajemen dan Organisasi* 12(3): 252–64.

Yuniasari, Tanti, Muji Mranani, and Wahyu Anggit Prasetya. 2024. “Pengaruh Literasi Keuangan , Perilaku Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Minat Investasi.” : 127–37.